

Majalah Keuskupan Bandung

**457**  
November  
2018

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Menjaga Api Tahun Keluarga

**Budaya :**  
Apa Kabar Indonesia ?

**Bersama Uskup:**  
Dari Keluarga Kudus, Melalui Kelompok Basis,  
Menuju Masyarakat Harmonis



# Puncak Jubilee 100th Suster CB Indonesia Rayon Jawa Barat



## Wajah KOMUNIKASI



Selamat Juara I  
Kategori PS. Dewasa Campuran  
Pesparani I  
Kontingen Jawa Barat

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 35 Tepangsono
- 37 Homili
- 42 Pernik Rohani
- 43 Aktualita Kuria
- 50 Psikologi
- 52 Katekese

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 0815 7284 3006

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,  
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

**TATA USAHA**

Herman 0815 728 43006

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,  
Fr. Moses Wiliam Yuwono

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Menjaga "Api" Tahun Keluarga

Keluarga yang sehat sejiwa dan berbagi sukacita, bukan sekadar visi dan cita-cita, melainkan suatu kebutuhan. Tanpa kesatuan hati dan jiwa, yang ada hanyalah adu kepentingan, tanpa mau saling menghargai satu sama lain. Dengan sukacita yang tumbuh dan dibagikan, keluarga akan hidup, harmonis, dan indah.

Keluarga Katolik adalah *Ecclesia Domestica* 'Gereja Rumah Tangga'. Di dalam keluarga yang saling mengasihi, ada Kristus yang hadir, memberkati dan menyempurnakan mereka. Maka sudah sepantasnyalah pastoral keluarga menjadi garda depan dalam pelayanan gerejawi. Selama tiga tahun, Tim Fokus Pastoral mengadakan berbagai kegiatan dan pendampingan untuk menegaskan kembali spiritualitas hidup berkeluarga, membangun relasi yang akrab hingga mengenali dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Tahun Keluarga mendapat sambutan dan tanggapan yang baik dari paroki-paroki, kategorial maupun umat secara pribadi. Dalam pelayanan pastoral keluarga, Keuskupan Bandung membentuk tim konseling keluarga, dan mengadakan pendampingan keluarga secara utuh, terpadu, dan berjenjang. Hal ini menunjukkan bahwa hidup batin dan relasi dalam keluarga perlu terus dibina, dirawat, dan didampingi. Tanpa spiritualitas dan pendampingan, hidup keluarga akan kering, dan dangkal tanpa dasar.

Fokus pastoral secara khusus memang akan berganti, namun perhatian dan pendampingan terhadap keluarga-keluarga tetap berlanjut. Hal-hal positif dan pembelajaran selama Tahun Keluarga menjadi bekal untuk mewujudkan Keluarga-Keluarga Katolik yang sehat sejiwa dan berbagi sukacita\*\*\*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Memperhatikan dan Merawat Hidup Batin Keluarga Katolik

Selama tiga tahun, Keuskupan Bandung menaruh perhatian khusus pada kehidupan keluarga. Tema Pastoral Keluarga Keuskupan Bandung 2016-2018 adalah "KELUARGA KATOLIK: SEHATI SEJIWA BERBAGI SUKACITA". Melalui tema ini Tim Fokus Pastoral Keluarga Keuskupan Bandung hendak membantu umat untuk melihat kembali spiritualitas keluarga yang sejati sambil berefleksi dalam menghadapi aneka tantangan dan kesulitan. Guna melihat rekam jejak Tim Fokus Pastoral Keluarga Keuskupan Bandung 2016-2018, Tim Redaksi merangkum dan meramu uraian **RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC.**, sebagai Ketua Tim Fokus Pastoral, sekaligus Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung.

## Latar Belakang

Sinode Keuskupan Bandung 2015 menghasilkan kebijakan-kebijakan yang diwujudkan dalam Fokus Pastoral 2016-2018 "Keluarga Katolik Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita". Tema ini ingin menegaskan komitmen Keuskupan Bandung untuk menghidupi semangat Gereja Perdana dalam membangun persaudaraan sejati di dalam keluarga. Melalui fokus pastoral ini, keluarga-keluarga Katolik diajak untuk semakin menghayati kekudusan perkawinan dan keutuhan keluarga, menyadari panggilan sebagai bagian dari Gereja Rumah Tangga, menyadari tantangan konkret yang dialami, serta terlibat dalam mengatasi berbagai persoalan dalam masyarakat

Pada tahun pertama, Keluarga-keluarga Katolik diajak mendalami tema "Keluarga Menghadirkan Belas Kasih Allah" dengan merefleksikan spiritualitas keluarga, kekompakan, keharmonisan, dan keakraban di tengah keluarga. Di tahun kedua, melalui tema "Keluarga Bersekutu dalam Gereja", keluarga diharapkan terlibat aktif di lingkungan atau bidang kategorial. Pada tahun ketiga, keluarga-keluarga diajak untuk memiliki kepedulian terhadap masyarakat,



**RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC.**

salah satunya melalui bakti sosial.

## Empat Bidang Pelayanan

Dalam melaksanakan program selama tiga tahun, Tim Fokus Pastoral membagi dalam beberapa bidang pelayanan. Dalam

Bidang Spiritualitas, tim fokus pastoral menyelenggarakan kegiatan untuk membangun spiritualitas keluarga: retret, Misa Keluarga, dan *gathering* keluarga. Selain itu Bidang Seminar dan Workshop menyajikan seminar dan workshop dengan tema-tema yang disampaikan sesuai dengan tema tahun keluarga di tingkat keuskupan. Seminar dan Workshop menghadirkan narasumber yang sesuai dan mendapatkan tanggapan yang positif dari keluarga-keluarga Katolik.

Pendampingan keluarga merupakan bidang fokus pastoral yang mendidik, membina, dan mengajar pasutri-pasutri yang bersedia menjadi konselor keluarga dalam layanan konseling keluarga, Kursus pelatihan didampingi psikolog. Kini Tim Pelayanan Konseling Keuskupan didukung oleh para psikolog dan konselor, setiap hari kerja pada pk.08.00-12.00/13.00-21.00 dengan perjanjian terlebih dahulu.

Tim Fokus Pastoral juga menyelenggarakan Jambore Keluarga, baik di tingkat dekanat, maupun keuskupan. Para peserta merasa puas mengikuti kegiatan ini karena adanya perjumpaan dalam jambore di tingkat teritorial yang berjenjang (paroki, dekanat, keuskupan). Hal ini membuktikan adanya kerinduan dari keluarga terkait acara-acara yang difasilitasi oleh Tim Fokus

Pastoral.

### **Perhatian Khusus pada Keluarga**

Melalui Tahun Keluarga, paroki-paroki lebih banyak bergerak untuk memperhatikan keluarga-keluarga. Di berbagai paroki, doa-doa khusus Tahun Keluarga dilantunkan, seminar-seminar dan sharing-sharing digalakan, dan perjumpaan khusus ditingkatkan. Hal ini membukikan tahun keluarga amat disambut dengan gembira dan ditanggapi serius oleh paroki dalam kapasitasnya masing-masing. Keluarga-keluarga diperhatikan mengingat hakikatnya sebagai Gereja Rumah Tangga –*Ecclesia Domestica*--.

Umat Katolik, secara khusus keluarga-keluarga menaruh perhatian yang besar terhadap acara-acara fokus pastoral, seperti seminar, retreat, gathering keluarga yang telah diselenggarakan pada Tahun Keluarga berhasil menyapa umat dan ditanggapi oleh umat. "Banyak umat menaruh perhatian besar terhadap permasalahan yang dihadapi keluarga. Kami berharap permasalahan rumah tangga dapat ditekan dan dikurangi, jika keluarga hidup harmonis", ungkap Pastor Yoyo.

### **Pendampingan Terpadu dan Berjenjang**

Dalam tahun keluarga, Tim Fokus Pastoral melakukan pendampingan terpadu dan berjenjang (OMK, Pra Nikah, Keluarga Muda, Keluarga Senior dan Medior, Lansia). Secara khusus, pastoral keluarga mulai menyentuh orang muda dalam persiapan jangka panjang melalui *sex education*, sarasehan jelang perkawinan, penyadaran hakikat perkawinan dan bagaimana memilih pasangan yang tepat untuk OMK.

Modul KPP (Kursus Persiapan Perkawinan) dikembangkan sesuai konteks. Konseling keluarga juga membantu pasangan untuk siap memulai hidup berkeluarga. Setelah menikah pendampingan dibagi dalam tiga kategori yakni: Keluarga Muda (usia perkawinan 1-10 tahun), Medior (11-25 tahun), Senior (di atas 26 tahun), dan Lansia. Dalam hidup berkeluarga, komitmen dan kesetiaan

perlu semakin dihayati dan diperbarui.

### **Tim yang Cakap dan Konsisten**

Sebagai Ketua Tim Fokus Pastoral, Pastor Yoyo merasakan bahwa untuk mendampingi keluarga-keluarga, diperlukan sebuah tim yang dapat menjawab kebutuhan khusus. Di tingkat paroki, diperlukanlah tim yang konsisten dan mendapat pembekalan dan pendampingan khusus. Bekal dan kecakapan diperlukan mengingat pentingnya pastoral keluarga berjenjang dan beragamnya problem hidup berkeluarga, termasuk dalam hal-hal khusus seperti: *single parents*, cerai sipil, beda agama (*mixta religio*), beda gereja (*disparitas cultus*).

Tim tersebut diharapkan memberikan perhatian pada pastoral keluarga berjenjang, sehingga ada kesinambungan antara tahun keluarga dengan pastoral pelayanan Gereja. Jika keluarga menghidupi kehidupan menggereja maka Gereja akan hidup. Selain itu, jika keluarga memperhatikan hidup rohani mereka, hal ini akan menekan masalah keluarga dan menghasilkan generasi yang berkualitas. Terkait hal ini, Komisi Keluarga sedang mengadakan survey keterlibatan umat dalam 4 bidang pelayanan Gereja. Kita akan melihat wajah Keuskupan Bandung yang akan memberi masukan kepada program pelayanan.

### **Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Di tingkat paroki, ada paroki yang mengalami kesulitan terkait dengan program karena tantangan umat yang heterogen dan umat yang susah berkumpul dan sulit untuk mengembangkan kegiatan yang ditawarkan dalam fokus pastoral. Meski ada kekurangan di sana-sini, Tahun Keluarga mendapat tanggapan positif dari paroki dan umat terkait pentingnya memberi perhatian pada pastoral keluarga.

Dua hal yang perlu dilanjutkan dari Fokus Pastoral 2016-2018 ialah Pendampingan Keluarga Berjenjang dan Konseling Keluarga. Di beberapa paroki telah hidup dan berkembang biro konseling dengan tim yang

sudah dibekali sebelumnya. Memang paroki tertentu, mendapat kendala bahwa umat belum percaya pada sesama umat, namun di paroki-paroki lain, kegiatan ini telah berjalan baik. Di tingkat keuskupan, umat tidak perlu cemas karena sulit mencari konselor keluarga karena tersedia waktu dan tim khusus konseling, baik pada pagi maupun malam hari.

### **Membangun dan Memperkokoh Spiritualitas Keluarga Katolik**

Pastoral keluarga memiliki andil besar dalam menanamkan, membangun, dan mengembangkan spiritualitas keluarga Katolik. Jika hidup rohani keluarga terbangun dan terbina dengan baik, keluarga-keluarga akan menyumbangkan generasi penerus kepada Gereja dan masyarakat. Keluarga bisa menjaga kekudusan melalui doa bersama, merayakan Ekaristi, dan membaca Sabda Tuhan secara bersama-sama. Penghayatan spiritualitas kekudusan hidup perkawinan menjadi arah perhatian dalam pastoral keluarga. Jika kekudusan hidup perkawinan dijaga, wajah Keuskupan Bandung memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan penerus yang terlibat dalam Gereja dan masyarakat. Di sisi lain, Spiritualitas Keluarga Katolik menjadi dasar untuk menghadapi tantangan dan situasi apapun.

Pelayanan pastoral keluarga berperan untuk memperkuat hidup batin keluarga melalui pendampingan khusus. Sebelum banyak perhatian pada pendampingan keluarga, terdapat banyak sekali permasalahan dalam hidup perkawinan. Dalam konseling keluarga, banyak sekali problem yang dikeluhkan dan tidak sedikit terlontar keinginan untuk membatalkan perkawinan. Pastor Yoyo dan para konselor sering menjumpai pembatalan perkawinan pada usia 0-5 tahun –bahkan para istri yang ingin perkawinannya dibatalkan– karena alasan sangat dangkal misalnya dari segi ekonomi, dan kurang mendalami serta menghargai sifat dan karakter.

Banyak faktor yang bisa memengaruhi problem keluarga muda seperti kualitas masa pacaran, pembinaan terhadap mereka, atau contoh dari keluarga masing-masing pribadi. Melalui pendampingan keluarga, pasutri diharapkan mencari jalan keluar untuk mempertahankan keutuhan keluarga bukan menjauhi pasangannya sehingga memutus hubungan dan kesatuan hati di antara mereka. Dalam Tahun Keluarga, masalah-masalah demikian mulai berkurang karena pastoral Keluarga mulai menggarap OMK dan masa pra nikah.

### **Jembatan antara Tahun Keluarga - Tahun Kaum Muda**

Tahun Keluarga memang akan berakhir, bidang-bidang akan dibubarkan, namun personalianya akan direkrut sebagai pemerhati keluarga. Perhatian dan pendampingan keluarga tidak akan usai dan tetap berlanjut pada "Tahun Kaum Muda". Komisi Keluarga bersama para pemerhati keluarga akan meningkatkan pelayanan dalam pastoral keluarga berjenjang (pra nikah, persiapan pernikahan, keluarga muda, medior, senior, lansia) yang mampu menyentuh semua jenjang dalam pastoral keluarga dan kaum muda juga. Modul-modul sudah disediakan oleh Komisi Keluarga dengan berbagai strategi yang kontekstual. Adanya pemerhati keluarga dan kaum muda, berperan besar untuk mewujudkan program baik di tingkat paroki, maupun keuskupan.

Melalui doa, waktu, tenaga, dan tempat khusus, keluarga-keluarga semakin disapa, diperhatikan dan dijaga kekudusannya. Selain itu pendampingan menjadi lebih terpadu diarahkan sesuai jenjang kehidupan berkeluarga. Semoga keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Bandung senantiasa berbagi sukacita dalam keadaan apapun, tentu saja dalam terang dan kasih Allah!\*\*\*

# Pendamping Keluarga Paroki

Salah satu bidang dalam Fokus Pastoral Keluarga adalah Bidang Konsultasi dan Konseling. Menjelang bergulirnya perjalanan fokus pastoral bidang ini membentuk Tim BK3 (Biro Konsultasi Keluarga Katolik) yang terdiri dari 10 orang fasilitator. Kemudian, tim ini mencetuskan program pelatihan (pembekalan) kepada aktivis awam di paroki-paroki yang dimaksudkan untuk menjadi pendamping keluarga-keluarga di paroki tersebut. Menurut koordinator Bidang, **Dra. Tin Marcella, Psi**, pelatihan ini dimaksudkan untuk membentuk atau mengadakan Pendamping Keluarga (PK) sebagai perpanjangan tangan para pastor paroki, menangani kasus-kasus keluarga yang ada di paroki.

## Perlu Aktivis yang Berkomitmen

Mengapa aktivis ini perlu diberi pelatihan? Marcella mengatakan bahwa sejatinya karya ini memang harus dilakukan oleh ahli dalam profesinya. Namun karena terbatas tenaga ahli ini, maka baiklah kalau ditunjuk aktivis-aktivis yang penuh komitmen dan merekapun haruslah diberi pembekalan. Tim BK3 meyakini bahwa dengan komitmen tinggi serta teori-teori yang diberikan, mereka akan bisa menjadi pendamping-pendamping keluarga pada masing-masing paroki.

Tim BK3 memberi beberapa persyaratan bagi peserta pelatihan ini. Setidaknya mereka adalah pasangan dengan usia perkawinan minimal 10 tahun, pendidikan minimal SMA, tidak punya masalah rumah tangga yang cukup berat, dan memiliki komitmen untuk membantu. Para peserta yang memenuhi syarat kemudian diberi pembekalan selama empat kali pertemuan. Materi yang disampaikan meliputi spiritualitas,



**Dra. Tin Marcella, Psi**

pengertian konseling dan teknik-tekniknya, serta praktik menjadi seorang pelaksana konseling dengan *role-play* tertentu.

Setelah pelatihan, para pendamping keluarga ini kemudian kembali ke paroki untuk berpraktik nyata, menerima konsultasi, mendengarkan curahan hati keluarga-keluarga yang tentunya dengan pengetahuan yang lebih lengkap. Atas dukungan pastor paroki mereka kemudian membuka ruang konsultasi keluarga di masing-masing paroki. Memang kenyataannya mereka yang terlibat ini ada yang sebelumnya telah biasa mendampingi tetapi ada yang memang belum pernah. Mereka yang telah biasa tentunya pelatihan ini menjadi upaya pengayaan teori dan teknik konsultasi.

Tim fokus pastoral tidak melepas begitu saja, tetapi sebagai tindak lanjut memonitor apa yang telah dijalankan para pendamping ini di paroki-paroki. Sebagai hasil kerja, Tim BK3 ingin mengetahui sejauh mana mereka telah berjalan, kekurangan dan keberhasilan. Tidak saja memberi pelatihan di awal, namun

pantauan, dukungan dan evaluasi terus mereka berikan bagi para pendamping keluarga paroki.

### Perlu Kepercayaan dan Dukungan

Dalam melaksanakan pelatihan ini, tim juga mengalami kendala, meskipun bukan kendala yang besar. Bagi Marcella, salah satu kendala dalam pelatihan ini adalah soal perbedaan usia dan latar belakang pendidikan. Menjadi kesulitan karena tim harus menyamakan persepsi yang bisa diterima bersama-sama. Disamping itu juga ada kurangnya konsistensi kehadiran sehingga peserta tidak mendapatkan materi secara utuh. Dari tim sendiri praktis tidak mengalami kendala dalam pelaksanaan ini, kecuali soal membagi waktu pendampingan kepada paroki dan dekanat yang ada di keuskupan.

Kendala selanjutnya ditemui ketika ada dari para Pendamping Keluarga (PK) ini belum dipercayai penuh oleh pastor paroki sehingga keluarga/umat yang hendak berkonsultasi tetap larinya ke pastor paroki. Bahkan secara fisik mereka terkendala dengan fasilitas ruangan yang tidak tersedia di parokinya. Dukungan dari pastor paroki ternyata sangatlah mereka perlukan, terlebih sarana yang mendukung bagi proses konsultasi tersebut.

### Waktu untuk memulai

Marcella menilai pelaksanaan pelatihan ini cukup baik. Keterlibatan banyak paroki melalui utusan-utusannya menandakan bahwa Gereja (paroki) sangat peduli dengan masalah-masalah rumah tangga. Hal ini sesuai tujuan semula bahwa para Pendamping Keluarga ini dibentuk sebagai perpanjangan tangan para pastor paroki, menangani kasus-kasus keluarga yang ada di paroki.

Setelah para peserta mengikuti pelatihan, mereka diharapkan terus berkarya, membentuk atau memperkuat biro-biro konsultasi di paroki. Berakhirnya fokus Pastoral Keluarga bukan berarti berakhirnya komitmen, namun justru saat untuk memulai, membangun niat merealisasikan bekal-bekal yang sudah mereka dapatkan. Keluarga-keluarga diharapkan juga untuk jangan ragu atau takut memanfaatkan Pendamping Keluarga ini. Ciptakan budaya baik untuk berkonsultasi, bercurah hati kepada petugas Gereja tanpa sungkan!\*\*\*

*Y. de Britto*



# Menjadi Keluarga yang Harmonis dan Indah

Berdasarkan Surat Keputusan dari Ketua Komisi Keluarga; **R.P. Maman Suparman, OSC.**, bersama tim, disertai tugas untuk menangani kegiatan di bidang Jambore Keluarga. Ini tugas berat dan besar karena lingkungannya meliputi seluruh keuskupan. Setelah menerima penugasan ini dibentuklah panitia yang terbagi dalam tingkat paroki/dekanat dan tingkat keuskupan. Setelah panitia terbentuk, tema dan model kegiatan ditemukan, mulailah program ini disosialisasikan ke paroki-paroki.

## Harapan Bapak Uskup

Maksud utama diadakan Jambore ini adalah menjawab harapan Bapak Uskup agar keluarga-keluarga Katolik memiliki relasi yang indah dan kuat antar anggota keluarga. Keluarga-keluarga katolik di Keuskupan Bandung ini diharapkan bisa memberi kesaksian hidup yang indah tentang hidup berkeluarga. Saat ini, banyak keluarga yang kurang harmoni dan seringkali hubungan dalam keluarga menjadi retak. Ditambah lagi kedekatan antar anggota keluarga makin terkikis oleh kesibukan-kesibukan yang luar biasa. Maka, Bapak Uskup mengharapkan agar keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Bandung sungguh bisa menjadi keluarga katolik yang harmonis dan indah, yang bisa menjadi teladan hidup bagi keluarga-keluarga lainnya.

## Sehati, Sejiwa, Berbagi Sukacita

Tema yang tercetus dalam Jambore ini adalah “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita” yang dalam perjalanan dijabarkan untuk tingkat paroki menjadi “Aku Rindu Makan Bersama” (Luk. 22:15). Tema ini dalam prosesnya dikembangkan lagi menjadi “Aku Rindu Bersama Keluarga” atau “Aku Rindu dalam Pelayanan”. Pada tingkat keuskupan

diambil inspirasi dari Injil Yohanes 15 : 9-11 tentang kepenuhan sukacita. Tentang kepenuhan sukacita ini akan tercapai kalau masing-masing terlibat, maka dirumuskan tema “Aku ada Untukmu”.

Ada dua model kegiatan dalam jambore ini, yaitu jambore satu hari dan dua hari. Model satu hari merupakan ajakan keluarga untuk berkumpul lebih pada makan bersama, maka modelnya adalah penyadaran kerinduan akan keluarga yang berpuncak pada makan bersama. Sedangkan model dua hari adalah model *camping*, dengan waktu pelaksanaan yang lebih panjang. Prosesnya tidak menekankan banyak teori namun lebih pada praktik kehidupan sehari-hari. Di dalamnya, peserta diajak untuk merenungkan relasi antar anggota keluarga melalui praktik kehidupan sehari-hari, makan bersama, masak bersama, dan bermain bersama. Lewat hal-hal sederhana tersebut keluarga disadarkan kembali akan pentingnya relasi. Mereka mungkin telah mengerti mengenai relasi secara teoritis, tetapi secara praktis sulit untuk dilaksanakan karena kesibukan-kesibukan yang tidak dapat dihindari. Intinya setiap keluarga diajak untuk mengalami kembali bagaimana dulu keluarga ini pernah makan bersama, masak bersama, dan bermain yang memang sungguh sangat menyenangkan dan membuat akrab.



R.P. Maman Suparman, OSC.

### Jambore Berbuah Sukacita

Partisipasi umat dalam Jambore ini cukup baik, karena kegiatan ini sederhana, tidak banyak teori, bermain dan membangun relasi. Terasa banyak peserta yang menikmati kegiatan ini, antusiasme dan kegembiraan mereka muncul. Awalnya para peserta merasa khawatir bahwa acara akan seperti seminar dengan duduk mendengarkan. Namun, ketika acara berlangsung, mereka mulai masuk dan menikmati karena acara yang sederhana dan didukung dengan kehadiran anak-anak yang membuat para orangtua menjadi ingin memperlihatkan yang terbaik.

Kendala pelaksanaan jambore ini hanyalah perihal waktu, karena baik panitia, maupun peserta memiliki agenda keseharian yang berbeda-beda di tengah kesibukan pekerjaan dan rutinitas sehari-hari. Ada begitu banyak peserta yang mendaftar, namun menjelang pelaksanaan mereka mundur karena adanya pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan ataupun anak-anak yang harus bersekolah di waktu kegiatan ini berlangsung. Adapun pada tingkat paroki dan dekanat, tidak begitu ditemukan kendala karena waktu yang memang bisa disesuaikan.

Jika jambore berhasil membuahkan sukacita bagi para peserta, tentu karena panitia yang terbentuk mempunyai komitmen, cinta yang tulus, dan adanya tujuan yang mau dicapai. Atas komitmen dan cinta yang total ini kemudian mereka melakukan pelayanan yang total, apa yang diprogramkan berjalan dengan baik, umat yang didampingi kemudian bisa mengalami sukacita. Selain itu, kekompakan tim juga menjadi faktor utama keberhasilan karya ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan jambore berlangsung dengan baik dan lancar.

Selain antusiasme dan sukacita, ada pemikiran baik muncul dalam pembentukan tim, yaitu adanya bidang-bidang yang secara



khusus dipegang oleh suatu kelompok. Cara ini memudahkan kerjasama karena mereka sudah saling mengenal.

Di setiap acara jambore di setiap jenjang wilayah, format acara hampir sama. Format acarapun juga hampir sama diterapkan bagi setiap kegiatan baik di paroki, dekanat dan keuskupan, yang meliputi unsur: bermain, berdoa, renungan, dan kebersamaan yang titik utamanya adalah lebih pada refleksi. Para fasilitator yang ditunjuk memiliki peranan penting membantu keluarga untuk berefleksi bersama atas proses yang terjadi. Maka sasaran utama memang pada refleksi itu.

### Menjadi Saksi di Paroki Masing-Masing

Pada akhirnya, apa yang menjadi harapan dengan diadakannya kegiatan ini adalah bahwa para keluarga mampu menjadi saksi di Gereja Parokinya masing-masing mengenai hidup berkeluarga. Selain itu, diharapkan juga keluarga memiliki kesadaran untuk menjadi keluarga yang mau terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Kini, komisi keluarga di setiap Paroki bertugas untuk melanjutkan karya yang telah dimulai melalui Jambore Keluarga ini sehingga sungguh tiap-tiap keluarga semakin aktif dan gembira untuk menjadi pelayan Gereja yang militan. \*\*\*

*Y.de Britto, Frater Eduardus K.P.*

# Bidang Seminar dan Workshop



Lidwina Wahyu Widayati

Di dalam Tim Fokus Pastoral Keluarga, terdapat satu bidang yang diberi nama Bidang Seminar dan

Workshop. Bidang ini bertugas untuk memfasilitasi berbagai macam seminar yang berkaitan dengan hidup keluarga, dengan landasan tema utama Tahun Keluarga “Keluarga Katolik: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita”.

Pada 2016 sub tema Tahun Keluarga adalah “Keluarga Menghadirkan Belas Kasih Allah”. Tema ini mau menghantar setiap keluarga supaya semakin mempererat relasi antar anggota keluarga.

Untuk memperkuat relasi antar anggota keluarga, diadakan 2 seminar di lingkup keuskupan. Yang pertama seminar “Menyiapkan Generasi Unggul di Era Milenium”, untuk para keluarga muda dan pemerhati anak. Serta seminar “Keluarga Tangguh – Sebuah Perjalanan Mengasihi, Memaafkan dan Melayani”. Ditujukan bagi anggota keluarga yang ingin merekatkan kembali relasi yang sempat retak, melalui kesediaan untuk mengelola sakit hati, memaafkan dan mewujudkan kehendak Tuhan.

Beberapa paroki dan dekanat bekerja sama dengan Tim Seminar menyelenggarakan seminar bertema keluarga. Antara lain: “Menghadirkan Sukacita dalam Keluarga” (Paroki St Mikael, Indramayu), “Ini Komunikasi atau Bukan?” (Paroki St Maria, Garut),

“Menjadi Orangtua yang Bersahabat” (Kebon Kangkung, Paroki St Odilia), “Di Masa Tua aku Panen Cinta” (Paroki St Petrus, Katedral), “Ceria dan Bugar di Usia Emas”, (Dekanat Selatan, bertempat di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria – Buahbatu).

Pada 2017 sub tema yang digeluti adalah “**Keluarga bersekutu dalam Komunitas Basis Gerejani**”. Tema ini hendak memperkuat relasi Keluarga dalam Gereja. Menjawab tema tahun 2017, acara diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam aneka kegiatan gereja. Dimulai dengan seminar “Community for Better Family”.

Membahas mengenai bagaimana keterlibatan dalam komunitas telah mendatangkan banyak berkat dan keunggulan bagi setiap anggota keluarga. Dilanjutkan dengan kegiatan “Family Primetime”. Festival untuk seluruh anggota keluarga, mengajak keluarga mengalami kebersamaan sebagai gereja Keuskupan Bandung dalam berbagai kegiatan yang menghibur dan menginspirasi.

Dan pada 2018 tema yang ditawarkan adalah “**Keluarga Saling Berbagi**” dimana setiap keluarga diajak untuk semakin menunjukkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. **Harus disadari bahwa keluarga Katolik tidak terlepas dari kehidupan masyarakat.** Bakti sosial, berupa pemeriksaan kesehatan dan pengobatan yang ditujukan bagi masyarakat umum menjadi kegiatan yang bertujuan meningkatkan keterlibatan keluarga Katolik dalam bermasyarakat. Bekerja sama dengan Paguyuban Ragi serta stasi Manggahang, diadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Manggahang

terkait kesehatan. Tidak hanya berobat, masyarakat yang hadir diajak mengikuti seminar kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup keseharian, serta mendorong anak-anaknya mengikuti berbagai permainan.

### Dampak dari kegiatan Tahun Keluarga

Selama 3 tahun ini frekwensi seminar dengan tema keluarga semakin banyak. Acara seminar disiapkan dengan lebih matang, menghadirkan narasumber yang kompeten, dengan kehadiran peserta yang semakin banyak. Hal ini menunjukkan kesadaran mengenai pentingnya wawasan hidup berkeluarga semakin meningkat, Baik pada umat sebagai peserta, maupun paroki / dekanat sebagai panitia penyelenggara.

Paroki, terutama yang di luar kota Bandung senang bisa mendapatkan ilmu baru. Misalnya di Garut, Indramayu dan Tasikmalaya. Peserta mengikuti seluruh sesi dengan bersemangat dan aktif terlibat, mereka merasa menerima cakrawala baru untuk hidup berkeluarga.

Hal yang belum tercapai diantaranya:

- Mengadakan acara seminar yang dihadiri seluruh anggota keluarga. Walaupun sudah disiapkan kemasan acara yang sesuai untuk seluruh

anggota keluarga, saat ditawarkan kepada umat ternyata peminat acara ini sedikit saja. Berbeda dengan seminar yang ditujukan kepada pasangan suami istri atau para ibu, peminatnya banyak.

- Tim Seminar sudah menyiapkan aneka judul untuk berbagai usia peserta. Tanggapan dari Dekanat dan Paroki menunjukkan bahwa topik untuk keluarga dewasa dan lansia cukup diminati. Sementara seminar untuk keluarga muda serta anak dan remaja masih jarang diadakan.
- Belum menyentuh keluarga dengan karakteristik khusus, seperti untuk pasangan kawin campur, para orangtua tunggal, serta orang tua dari anak berkebutuhan khusus

Kendala yang dihadapi Tim Bidang Seminar dan Workshop ini diantaranya adalah masalah publikasi. Undangan sudah dikirimkan ke setiap paroki atau stasi, namun belum tentu segera sampai kepada seksi yang terkait atau tersebar ke umat. *Entah nyangkut dimana. \*\*\**

*Lidwina Wahyu Widayati*





**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Dari Keluarga Kudus Melalui Kelompok Basis, Menuju Masyarakat Harmonis

Suatu fokus pastoral berfungsi sebagai konsentrasi tindakan pastoral selama tahun yang bersangkutan. Untuk suatu fokus pastoral yang berlangsung satu tahun, banyak orang mengalaminya terlalu singkat. Suatu fokus pastoral perlu digarap lebih dari satu tahun. Sejak tahun 2016, untuk pertama kalinya fokus pastoral Keuskupan Bandung berlangsung tiga tahun. Fokus yang pertama adalah Keluarga yang dijabarkan dalam tema “Keluarga Katolik: Sehati-Sejiwa Berbagi Sukacita”. Fokus pastoral ini muncul berdasarkan keprihanan mendasar yang muncul selama Sinode Keuskupan Bandung pada tahun 2015. Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menguraikan fokus Keluarga menjadi tiga subtema: Keluarga Menghadirkan Belas Kasih Allah (Relasi antar Anggota Keluarga, 2016), Keluarga Bersekutu dalam Gereja (Relasi Keluarga dalam Gereja, 2017), Keluarga Saling Berbagi (Peran Keluarga dalam Masyarakat, 2018)

Fokus pastoral Keuskupan Bandung ini sejalan dengan arah dan gerak Gereja Universal. Pada Oktober tahun 2014, Sri Paus Fransiskus mengundang Sinode Luar Biasa Para Uskup dengan tema tentang keluarga. Pada tahun berikutnya tema keluarga ini dikembangkan lebih lanjut dalam Sinode Biasa Para Uskup Oktober tahun 2015. Setelah Sinode tersebut, Sri Paus Fransiskus menerbitkan Anjuran Apostolik Paska Sinode, *Amoris Laetitia* (AL, Sukacita Kasih) pada 19 Maret 2016. Tanggal penerbitannya yang bertepatan dengan Hari Raya St. Yosef kiranya mengingatkan kita akan pentingnya peranan St. Yosep sebagai kepala keluarga yang memimpin keluarga hingga menjadi keluarga kudus yang membesarkan Yesus

dalam hikmat dan kekudusan hingga dikasihi oleh Allah dan manusia (*bdk* Luk 2: 52) Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia November tahun 2015 memperdalam tema “Keluarga Katolik: Sukacita Injil”. Alasan arah dan gerak fokus pastoral pada keluarga ini sangat bagus dirangkum dalam satu kalimat pertama *Amoris Laetitia*: “Sukacita Kasih yang dialami oleh keluarga-keluarga merupakan sukacita Gereja juga” (AL 1)

Sri Paus Yohanes Paulus II menegaskan peranan penting keluarga dalam Ensiklik, *Familiaris Consortio* (FC) sebagai sekolah kemanusiaan dan kekudusan. Keluarga adalah “sel pertama dan vital dari masyarakat” (FC 42) dan “sebuah sekolah kemanusiaan yang lebih dalam” (FC 21). Sebagai sekolah kemanusiaan dan rumah kekudusan, keluarga dipanggil menjadi komunitas belaskasih, di mana masing-masing anggotanya mengalami belaskasih Allah yang murah hati. Keluarga diharapkan bukan hanya menjadi *haven*, yaitu pelabuhan tempat setiap anggota yang telah bekerja bisa beristirahat sejenak, tetapi juga menjadi *home*, yaitu rumah tempat semua anggota merasa aman dan nyaman tinggal di dalamnya, bahkan menjadi *heaven*, yaitu surga di mana para anggotanya mengalami saling mengasihi satu sama lain.

Sub Tema “Keluarga Menghadirkan Belas Kasih Allah” kiranya sangat relevan saat Sri Paus Fransiskus mencanangkan tahun 2016 sebagai Tahun Yubileum Luar Biasa Belaskasih Allah. Pengalaman belaskasih ini pertama-tama harus diterima dalam keluarga. Untuk itulah relasi kasih dan pengalaman belaskasih dalam keluarga menjadi dasar bagi relasi seseorang dalam hidup menggereja. Sri Paus Fransiskus berkali-kali mengatakan bahwa

belaskasih ini telah menjadi dasar dan jantung bagi Gereja. “Segala kegiatan pastoralnya harus terungkap dalam kelembutan yang dinyatakan pada umat beriman. Tak satupun kotbah dan kesaksian Gereja kepada dunia tanpa belaskasih.” (AL 310) Pada tahun 2016, kegiatan pastoral kita fokuskan pada pemulihan keluarga dalam keadaan khusus, penyelamatan keluarga bermasalah, dan pelayanan belaskasih pada masing-masing anggotanya.

Meniru kehidupan Gereja perdana, yang bersekutu sehati sejiwa dengan memecah roti dari rumah ke rumah, bertekun pada ajaran para rasul dengan mengembangkan semangat berbagi hingga tak seorang pun dari para anggotanya mengalami kekurangan (lih Kis 2: 42-47; 4: 32-37), keluarga-keluarga itulah yang membentuk kelompok basis gerejani yang kemudian menjadi Gereja. Sidang *Asian Integral Pastoral Approach Federation Asian Bishops's Conference (AsIPA FABC)* ke-8 di Batam (18-24 Oktober 2018) menegaskan pentingnya keluarga sebagai Komunitas Kristen Kecil. Sidang yang mengembangkan Kelompok Basis Gerejaninya mengambil tema: *Small Christian Communities/Basic Christian Communities: A Family and Home for Everyone*. Keluarga-keluarga bersekutu membentuk komunio (*communion*) agar siap diutus (*mission*). Pada tahun 2017, Keuskupan Bandung memusatkan perhatian pada kesadaran dan perwujudan keterlibatan keluarga-keluarga dalam hidup menggereja di tingkat lingkungan dan wilayah. Kalau keluarga-keluarga Katolik hidup dan berkembang baik, lingkungan dan wilayah pun bisa baik. Kalau lingkungan dan wilayah kita sudah baik, kita pun siap berbagi dan terlibat dalam kehidupan masyarakat secara lebih baik. Inilah pintu kita memasuki tahun 2018 dengan mencanangkan keluarga untuk berbagi dalam masyarakat.

Salah satu ciri Gereja adalah berbagi. Itulah yang dihidupi oleh Gereja Perdana hingga “mereka disukai semua orang.” (Kis 2:

47) Semangat berbagi ini bukan hanya diwujudkan *ad intra* (ke dalam), kepada sesama anggota Gereja, tetapi juga *ad extra* (keluar), kepada masyarakat. Sri Paus Fransiskus berkali-kali menandakan harapannya bahwa Gereja pergi keluar menjumpai orang-orang yang berada di pinggiran (baik secara teritorial maupun eksistensial). Gereja bukan hanya membentuk komunio (*communion*), tetapi siap untuk membawa misi (*mission*)ewartakan Injil dan mewujudkan Kerajaan Allah. Kehadiran Gereja di mana pun mudah-mudahan dapat membawa perubahan dalam masyarakat sekitar. Gereja dipanggil untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat sekitar, baik secara material maupun spiritual. Caranya pertama-tama, bukan dengan membagi-bagi sesuatu, tetapi dengan terlibat aktif dalam mengembangkan masyarakat entah sebagai warga yang peduli ataupun pengurus dan pejabat masyarakat (pejabat publik atau pejabat negara) yang bertanggungjawab. Untuk itu pada tahun 2018, di samping terus memperhatikan keluarga dan kelompok basis, kita hendak mendorong para anggota Gereja untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk terjun ke dunia politik secara baik, benar, santun, dan kudus.

Sekalipun fokus Tahun Keluarga (2016-2018) hampir berakhir, tetapi proses kesadaran dan perwujudan cita-cita, rencana, dan kegiatan yang telah berjalan akan terus dikembangkan; tak berhenti dengan berakhir tahun 2018. Fokus pastoral ini kiranya menjadi pemantik untuk memberikan hati, budi, dan energi bagi pengembangan keluarga kristiani yang kudus, kelompok basis yang hidup, dan kehidupan masyarakat yang harmonis. \*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B, OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Apa Kabar Indonesia?

Dok. Pribadi

Saya saksi Republik ini sejak berdirinya. Waktu itu usia saya enam tahun, duduk di kelas satu Sekolah Rakyat. Pak Djojo pemilik bengkel sepeda ruangnya luas sedang gembira ria berbicara dengan tamu-tamu bengkelnya sambil sebentar-sebentar berteriak merdeka. Di tangan Pak Djojo tergenggam halaman surat kabar berwarna hijau muda. Surat kabar itu kadang juga berwarna kuning. Tidak selalu putih. Sekarang saya baru tahu bahwa saya pada waktu itu menjadi saksi proklamasi kemerdekaan yang sehari kemudian baru dimuat dalam surat kabar, entah terbitan Yogya atau Solo, atau bahkan Klaten tempat saya tinggal.

Setelah usia saya 70 tahun sekarang ini, keadaan dan nasib rakyat yang saya kenal sejak anak-anak tidak banyak berubah. Mungkin banyak orang berubah, tetapi orang-orang kecil di kampung-kampung yang saya kenal tidak banyak berubah. Mereka tetap hidup sederhana saja, tidak terlalu kekurangan, tetapi jelas tidak terlalu kecukupan. Hampir 65 tahun usia Republik ini keadaan saudara-saudara dan tetangga saya hampir sama saja dengan ketika saya anak-anak. Lantas apa artinya mendirikan Republik?

Saya sedikit mencicipi keadan agak lain di tahun 1980-an akhir dan 1990-an awal, zaman Orde Baru. Waktu itu dengan gaji pegawai negeri, saya mampu membelikan televisi untuk tiga anak di kamar masing-masing. Juga video player. Mampu membeli mobil Suzuki Carry yang jarang mogok dan bandel pulang balik Yogya-Bandung. Saya merasakan nikmatnya memiliki Republik ini. Inilah hasil proklamasi itu.

Tetapi setelah reformasi tahun 1998, dan kita memiliki empat presiden, prestasi mereka

belum pernah ada yang menyamai zaman Suharto yang sekarang tidak kita senangi itu. Suharto memang panjang nafasnya tetapi pendek kemakmuran yang diberikannya. Lepas dari senang atau tidak senang Suharto, sekitar masa lima atau delapan tahun zaman yang mengubah nasib rakyat kecil seperti golongan saya ini, dibanding zaman Sukarno yang gajih saya sebagai guru SMA hanya bisa untuk makan sepuluh hari, tidak pernah saya alami setelah Reformasi yang kata mereka akan mengubah keadaan menjadi lebih baik dari Suharto.

Mengapa ini terjadi? Karena kita tidak konsisten dengan Pancasila dan UUD 45? Menurut saya, UUD 45 itu belum pernah dilaksanakan secara murni, lugas dan wajar selama republik ini berdiri. Bahkan UUD 45 telah kita obok-obok disesuaikan dengan sistem ketatanegaraan bangsa-bangsa kapitalis yang besar-besar itu. Seolah-olah dengan menyesuaikan diri dengan mereka, kita akan sukses mereka. Kita terlalu *textbook thinking* seperti dahulu dikecam Sukarno.

Kita mau mengubah realitas tanpa mempelajari realitas itu sendiri. yang kita lihat justru buku-buku mutakhir Barat yang baru kemarin terbit di London atau New York atau Tokyo. Kita selalu cenderung meniru keberhasilan negara ini dan bangsa itu sembari membaca ulasan mereka di media mana saja. Kita tidak pernah membaca sejarah realitas kita sendiri, kini dan disini, serta mengabaikan dasar negara Pancasila dan UUD 45 yang kita nilai mengandung filosofi nonsens dan pengaturan negara yang ketinggalan zaman. Kita merasa lebih pandai dari para bapak bangsa pendiri Republik ini. Kalau para profesor Amerika sampai sekarang terus mengkaji pikiran-pikiran

bapak pendiri bangsa mereka, justru kita memakai kajian mereka buat Indonesia. Sampai datang para profesor bule mengkotak-katik pemikiran bapak-bapak pendiri bangsa ini, dan kita ikut bangga bisa menghafalkan temuan-temuan mereka.

Para bapak bangsa kita itu orang-orang pandai oleh tempaan pengalaman. Mereka berpikir tentang realitas yang dapat mereka sentuh dengan telapak tangan mereka. Teori tidak lahir dari buku-buku. Teori lahir dari realitas yang terjamah ini. Dan kita cuma mau bersih di kamar studi kita masing-masing yang dikelilingi rak-rak buku. Arsi-arsip tua pun kita enggan membukanya.

Kesuksesan Suharto yang singkat itu karena dia berpengalaman petani, berpikir tani, dan mampu membaca kebutuhan dan persoalan mereka. Sayang jendral-jendral di sekeliling dia bukan anak petani, tetapi pegawai kantoran masa kolonial. Seperti kita semua yang memikirkan bangsa ini adalah anak-anak pegawai di perkotaan. Pikiran kita hanya bayaran gaji untuk balas jasa pikiran dan keterampilan kita yang diperoleh di ruang-ruang kelas.

PKI dulu itu meskipun kebanyakan juga adalah orang kantoran dan membaca buku-buku Sovyet, RRC dan Hongaria, namun mau mendekati petani dan rakyat kecil ini. Mereka mungkin peduli atau tidak peduli Pancasila dan UUD 45, namun korban di kalangan rakyat kecil yang begitu banyak menunjukkan bahwa mereka peduli nasib petani dan rakyat miskin itu. Bahkan kebun ayah saya yang luas di sebuah desa di Klaten telah diincar oleh tetangga untuk dibagi apabila PKI menang.

Kegagalan kita adalah kegagalan akibat tidak mengenal realitas Indonesia, baik keadaannya sekarang maupun pikiran-pikiran masa lalunya. Mata kita selalu menatap ke depan sembari mengisi otak kita dengan pemikiran-pemikiran dunia yang bukan dunia kita. Persetan dengan Pancasila dan UUD 45. Tetapi apakah sebenarnya Pancasila? Mengapa kita setuju begitu saja bahwa filosofi bangsa ini Pancasila? Apakah UUD 45 itu? Ini menunjukkan bahwa selama ini kita

hanya pura-pura supaya kita tidak saling bertengkar tentang Pancasila dan UUD 45.

Kalau kita setuju UUD 45, pemilu cukup sekali saja sesuai UUD 45. Pemilihan agung itu adalah pemilihan anggota-anggota MPR yang bukan hanya ada wakil-wakil partai politik, tetapi wakil-wakil golongan sosial yang bermacam ragam ini, dan wakil-wakil daerah suku. MPR adalah pemilik mandat rakyat pemilih tetapi tidak menggunakan mandat itu untuk memakainya. Pelaksana mandat dipilih oleh MPR yang mencerminkan perwakilan rakyat Indonesia yang plural ini. Inilah kearifan lokal Indonesia sendiri, tidak ada di dunia manapun. Filosofinya bahwa pemilik itu bukan pemakai, sedang pemakai itu bukan pemilik. Presiden memang melaksanakan kekuasaan tertinggi, tetapi dia bukan pemilik mandat rakyat. Kalau mau menjatuhkan presiden tidak perlu demo sebulan penuh, yang menjatuhkan presiden adalah wakil-wakil rakyat sejati di MPR itu.

Yang kita lakukan selama ini adalah kekurangcukupan pemahaman makna Pancasila dan UUD 45. Cara membaca kita adalah pembacaan tata negara asing, bukan berdasarkan pola pikir masyarakat Indonesia sendiri yang 80% masih ada di desa-desa. Untuk mengubah keadaan yang sudah carut marut ini adalah dengan mengubah pola pikir kita sendiri. *Brain washing* pengetahuan global itu perlu untuk diisi dengan cara berpikir Indonesia sendiri yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 45.

Pancasila itu bukan hafalan anak-anak Sekolah Dasar kelas IV. Pancasila itu melahirkan buku-buku tebal telaah profesor sejati yang benar-benar menguasai realitas bangsa dan negara ini. Pancasila harus dipahami dalam sistematika filsafat modern dan filsafat bangsa-bangsa Timur termasuk Indonesia sendiri. Filsafat bagi orang Indonesia itu bukan sekedar kesadaran, tetapi perbuatan. Filsafat disebut filsafat kalau mengubah eksistensi manusia, bukan Cuma kecerdasan pikiran buat disombongkan. Apa kabar Indonesia? \*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## Ke Mana Kita Setelah Mati?

*Dan.12:2-3; 2Mak.7:23; Kebijakan Salomo*

Ada satu hal yang sedemikian lama menghantui orang-orang Israel. Persoalan itu terkait dengan masa depan diri mereka. Masa depan yang dimaksud di sini bukanlah karier, kesuksesan hidup, rejeki, atau kesehatan. Masa depan yang dimaksud adalah ke mana mereka akan pergi setelah kehidupan di dunia ini selesai. Satu-satunya gagasan yang mereka miliki adalah teori 'Pembalasan di Bumi'. Secara singkat, teori ini menegaskan bahwa masa depan manusia ditentukan cara mereka hidup sebelumnya. Jika mengusahakan yang baik, mereka akan berumur panjang dan bahagia sepanjang hidupnya. Sebaliknya, jika melakukan hal-hal yang negatif, kesengsaraan akan menimpa. Kesengsaraan itu bisa berupa kematian cepat alias mati muda, penyakit yang tak tersembuhkan, atau rejeki yang tak kunjung bertambah.

### Masa depan

Sebenarnya persoalan ini sudah dijelaskan nubuat Daniel. Dikatakan bahwa “banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya” (Dan.12:2-3). Demikian pula, kitab Makabe telah memberikan gambaran terkait masa depan itu. Dengan mengambil contoh

keberanian seorang ibu dan ketujuh anaknya dalam memperjuangkan iman mereka sampai menumpahkan darah kemartirannya, kitab Makabe melalui mulut ibu pemberani itu menyatakan bahwa “dengan belas kasihan-Nya Tuhan akan memberikan kembali roh dan hidup kepada kamu, justru oleh karena kamu kini memandang dirimu bukan apa-apa demi hukum-hukum-Nya” (2Mak.7:23). Akan tetapi, kedua kitab tersebut hanya menyinggung sedikit perkara 'masa depan' manusia itu.

Sebenarnya, walaupun dalam sejumlah ajaran yang disampaikan Yesus persoalan 'masa depan' itu sering dibahas, Perjanjian Baru juga tak memberi banyak informasi baru tentang kondisi seseorang saat ajal menjemput. Oleh karena itu, bayangan seorang Kristen kerap kali sangat dipengaruhi pandangan atau gagasan tentang hidup setelah kematian yang terdapat dalam kitab Kebijakan Salomo. Kitab Kebijakan Salomo memberikan sekurang-kurangnya tiga hal terkait kehidupan setelah kematian yang bisa dijadikan pedoman seorang beriman Kristen.

*Pertama*, hidup di dunia ini adalah suatu tahap mempersiapkan diri bagi hidup yang sesungguhnya. Yang dimaksudkan dengan hidup yang sesungguhnya adalah hidup setelah mati alias hidup di akhirat. Dengan tekanan pada kata persiapan itu, yang menjadi penting untuk diperhatikan setiap orang beriman adalah melaksanakan hidup dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, cara hidup yang dipilih dan dihayati di



dunia ini akan menentukan kondisi yang akan diperoleh kelak saat menapaki kehidupan yang sebenarnya itu. Kitab Kebijakan Salomo mengajak pembacanya untuk berlomba-lomba melakukan yang terbaik bagi sesama, dirinya sendiri, dan Allah dalam kehidupannya di dunia ini sebagai gelanggang pacu untuk meraih kemenangan pada kehidupan yang sejati.

*Kedua*, kematian menjadi pintu gerbang menuju ke kondisi yang lain di alam baka, lepas apakah kehidupan tersebut adalah kebahagiaan bersama Allah di surga atau siksaan kekal yang jauh dari Allah. Terkait hidup di akhirat ini, gagasan dalam 2Makabe menimbulkan kesan bahwa tak semua orang akan mengalami hidup tersebut, baik surga maupun neraka. Kehidupan di akhirat diperuntukkan hanya bagi mereka yang masih membutuhkan ganjaran atau yang hukumannya belum dibereskan di dunia ini, tetapi terlanjur mati. Bagi mereka yang sudah menyelesaikan baik ganjaran maupun hukumannya di dunia ini selagi masih hidup tak ada hidup di akhirat. Orang-orang semacam ini akan masuk ke dalam suatu ranah yang disebut dengan 'sheôl'.

### **Bangkit mulia**

Saat kitab 2Makabe masih belum memberi kepastian terkait masa depannya, orang beriman bisa menemukan sejumlah kepastian di dalam kitab Kebijakan Salomo. Kitab Kebijakan Salomo menegaskan bahwa manusia direncanakan Allah bagi kebakaan. Rencana Allah adalah kepastian bagi manusia. Yang belum pasti dan justru harus dipastikan masing-masing adalah posisinya. Kebakaan itu bisa menjadi berbeda tergantung dari upaya yang dilakukan manusia selama hidupnya di dunia. Sekali lagi, jika upaya positif yang

diperjuangkan, surga akan menjadi ganjarannya. Sebaliknya, jika hal-hal negatif yang dipilihnya, api neraka akan membakarnya.

*Ketiga*, kitab Kebijakan Salomo mulai mengindikasikan adanya kebangkitan. Akan tetapi, perkara kebangkitan ini bukanlah sesuatu yang mudah diterima bangsa Yahudi. Seorang Yahudi tak bisa membayangkan jiwa tanpa badan. Dengan demikian, jika ada kebangkitan, orang Yahudi akan membayangkannya sebagai kebangkitan lengkap, jiwa dan raganya. Akan tetapi, karena kitab ini berlatarbelakang budaya Yunani, sementara budaya Yunani hanya membayangkan kekekalan jiwa setelah manusia mati, gagasan kebangkitan ini perlu diperjelas. Inilah yang masih belum jelas dalam kitab Kebijakan Salomo.

Guna memperjelas gagasan kebangkitan lengkap, jiwa dan raga yang menjadi pokok iman orang Kristen, diperlukan suatu kepastian. Dalam hal inilah Gereja dengan tegas menuntun umatnya supaya senantiasa membaca kitab suci, terutama Perjanjian Lama dalam kerangka Kristologis. Artinya, membaca ayat-ayat dalam Perjanjian Lama sebagai persiapan untuk memperoleh penggenapannya dalam peristiwa Yesus Kristus yang ada dalam Perjanjian Baru. Gagasan kebangkitan yang belum terselesaikan dalam kitab Kebijakan Salomo akhirnya mendapat penggenapan dalam sejumlah nas Perjanjian Baru. Hidup, sengsara, salib, dan kebangkitan Yesus adalah jawaban sekaligus bukti adanya kebangkitan atau adanya kehidupan yang kekal setelah kematian.

Menjadi jelaslah jawaban atas pertanyaan 'Ke mana kita setelah mati?' Sebagai seorang beriman, kita bisa dengan mantap menjawab 'Setelah mati kita akan mengikuti Kristus yang bangkit mulia...!\*\*\*

## RD. Nikasius Jatmiko

Rektor Seminari Tinggi Petrus dan Paulus  
Keuskupan Bogor

# Gereja Senantiasa Diperbaharui

Manusia diciptakan paling akhir diantara ciptaan di dunia menurut Kitab Kejadian. Penciptaan ini menggambarkan bagaimana manusia mendapat tempat paling utama diantara semua makhluk sebab manusia ditempatkan di bumi ketika semua sudah siap, dengan sendirinya manusia telah disiapkan dengan seksama. Sisi lain, manusia diberi kuasa atas segalanya (*bdk Kej 1:28 Dan Allah {Elohim - 430} memberkati mereka, dan Allah {Elohim 430} berfirman kepada mereka, "Beranakcuculah dan berlipatgandalah, dan penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, dan berkuasalah atas ikan-ikan 29 di laut dan atas burung-burung di langit dan atas segala yang hidup yang merayap di muka bumi."*). Hal ini memberikan gambaran bagaimana manusia semakin mendapat angin dan posisi di hadapan Tuhan.

Manusia mendapat mandat utama dari Allah untuk mengembangkan bumi dan segala isinya. Semua yang ada di bumi harus diolah manusia demi sebuah kehidupan yang selaras dengan Allah. Sekalipun manusia diberi kuasa namun ada batasannya, yakni pohon kehidupan itu jangan dimakan. Ini memberikan gambaran bahwa kuasa Allah janganlah diambil juga. Kiranya manusia pertama mengabaikan pesan itu sehingga manusia pertama gagal mengemban tugas utama. Sekalipun manusia berdalil bahwa setan telah memperdaya, manusia tetap terusir dari putaran karya keselamatan itu.

Dalam perjajian Baru digambarkan bagaimana seorang wanita bernama Maria dalam Injil Lukas mau menerima tugas melalui malaikat Gabriel. Tugas terhadap karya penyelamatan dunia yang telah menjauh dari orientasi Allah, ditawarkan kepada Maria untuk ikut berpartisipasi. Kesanggupan Maria menjadi titik tolak yang penting bagi karya keselamatan manusia. Kelahiran Yesus adalah janji Allah untuk mengembalikan dunia yang mulai terasa semramut. Yesus pun mengawali hidup dan karyanya dengan dibabtis kemudian berpuasa. Pada saat kritis, Setan kembali menggoda untuk

menjatuhkan Yesus, namun Yesus mampu menolaknya. Sikap Yesus menolak setan adalah titik terang karya keselamatan karena manusia pertama gagal ketika menurut kehendak setan. Sementara Yesus menolak setan untuk menegaskan bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan manusia dan menghalau segala cobaan setan yang menyesatkan. Oleh karena itu, peristiwa ini disebut sebagai sebuah penciptaan baru. Yesus dikatakan Adam baru dan Maria disebut Eva baru.

### Kerajaan Allah

Kitab Suci Perjanjian baru menjelaskan bahwa Yesus memulai pengajarannya dengan memanggil para muridnya. Inti ajaran iman Yesus berorientasi pada Kerajaan Allah. Sikap dasar menggapai Kerajaan Allah itu dengan pertobatan. Namun demikian, pewartaan Yesus tentang kerajaan Allah bukan soal mudah, justru mengandung banyak pertentangan terutama dari pada imam-imam dan ahli Taurat. Mereka merasa bahwa ajaran Yesus menggugat keberadaan mereka yang telah mapan. Ada unsur ketakutan bahwa pengikut mereka berbalik kepada Yesus. Oleh karenanya, mereka berusaha keras menghalangi dan menjatuhkan apa yang diajarkan Yesus.

Perlawanan atau lebih tepatnya penolakan akan ajaran Yesus tentang kerajaan Allah semata-mata bukan soal itu ajaran baru, namun mereka umumnya tidak mengerti. Bahkan ironisnya para rasulpun juga tidak memahami. Terbukti bahwa Yesus berulang kali menegur para murid, "**Hai orang yang kurang percaya, Degilkah hatimu, Tidak mengertikan kamu, dll**". Nas ini adalah sebuah gambaran bahwa para murid juga tidak mengerti hanya bedanya dengan ahli Taurat dan orang Farisi, para murid menerima sekalipun tidak mengerti.

Pengajaran iman dari Yesus itu diungkapkan dengan aneka perumpamaan. Hal ini ingin menekankan bahwa kerajaan Allah itu bukan sekedar sebuah tempat, namun sebuah situasi yang harus digapai dengan sebuah usaha dan



iman. Perumpamaan penabur itu adalah satu contoh bagaimana itu kerajaan Allah diwartakan. Perumpamaan ini tidak serta merta dipahami oleh orang-orang jaman itu, termasuk para murid. Hal itu kentara ketika para murid ingin meminta penjelasan secara mendetil apa arti perumpamaan itu. Sekalipun dijelaskan tidak mengandaikan para murid langsung paham, masih belum mengerti sepenuhnya. Oleh karena itu Yesus menggunakan aneka perumpamaan.

### Kegagalan Para Murid

Teguran Yesus terhadap para murid adalah indikasi kegagalan menerima penjelasan dan memahami ajaran Yesus. Kegagalan para murid itu, pertama-tama mereka membalikkan skala prioritas. Artinya para murid mengikuti Yesus hanya demi kebanggaan saja. Ada unsur prestisius ikut Yesus, sang Guru yang mampu mengajar dengan kewibawaan dan bisa membuat mukjizat. Sementara Yesus hanya menekankan “ikutlah Aku”. Kalimat “ikutilah Aku” ini memberikan sebuah ruang kepada para murid untuk menimba ilmu dari Yesus. Hal ini ditekankan karena para muridlah yang akan menjadi penerus karya dan pengajaran akan Yesus itu.

Kedua, unsur kegagalan para rasul dipicu oleh kuasa. Para murid bertikai mempersoalkan siapa terbesar diantara mereka. Bahkan terang-terangan Yohanes dan Yakobus minta tempat di sisi kanan dan kiri. Ini sebuah indikasi bahwa mengikuti Yesus semata-mata bukan menerima apa yang Yesus ajarkan, tetapi lebih menekankan kekuasaan. Mereka berebut posisi yang bergengsi demi sebuah kehidupan. Ironisnya Yesus membalikkan sebuah pemikiran yang beda. Kebesaran itu terletak bukan pada posisi sebagai pemimpin, tetapi tertelak ketika melayani sesama dan menjadi seperti anak kecil. “**Servus servorum Dei**” artinya menjadi hamba dari antara para hamba.

Ketiga, para murid telah mempertanyakan apa yang kuperoleh jika mengikutiMu. Ada unsur kekuatan akan kebutuhan hidup, sehingga muncul istilah “**DO UT DES**”, yakni “saya memberi supaya engkau memberi”. Jadi para murid menekankan balas jasanya terhadap karya pelayanannya. Padahal jelas Yesus bersabda bahwa semua akan diganti seratus kali lipat. Namun itu belum memberikan sebuah kepuasan. Para murid lebih menekankan sisi kebutuhan

dunia apa yang didapat dari pelayanan. Istilah sekarang upahnya apa dengan karya pelayanan terhadap hidup ini, dari sisi kehidupan manusia.

Jadi tidak berkembangnya kehidupan pelayanan itu karena para murid tidak memberikan sebuah ruang dalam hati agar Tuhan berkarya. Sebaliknya para Murid lebih menekankan sisi kehendak pribadi. Ini menjadi benturan sehingga para murid tidak bisa berkembang secara maksimal. Ketidak mengertian itu sebuah bentuk bahwa mereka mengalami kebuntuan akan perkembangan. Sekalipun demikian Yesus selalu memberikan pengajaran baru agar para murid mempunyai harapan dalam karya penyelamatan.

Berpijak dari karya Yesus terhadap dunia jaman itu, setidaknya masih relevan bagi kita belajar dari para murid. Pemahaman iman kita sering kali tergeser oleh kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum. Bisa jadi gambaran para rasul itu juga gambaran hidup kita yang selalu salah memahami sehingga terjadi perselisihan satu dengan yang lain, seperti halnya para rasul berselisih pendapat. Namun justru dengan perbedaan pendapat itu muncul sebuah ajaran baru bagaimana menjadi pengikut Kristus.

Demikian kiranya perbedaan kita sebagai umat beriman akan Kristus harus menjadi sarana membangun sebuah kekuatan baru. Iman terus berkembang dengan aneka persoalan. Tuhan memberikan sebuah perbedaan untuk saling melengkapi bukan untuk memecah belah persekutuan iman.

Tugas utama kita menjaga persatuan iman dari aneka macam perbedaan menjadi sebuah kekuatan baru dalam Kristus. Santo Paulus lebih menekankan bahwa kita adalah anggota dan Kristus sebagai kepala. Dengan demikian sebagai anggota jelas mempunyai peran berbeda demi sebuah keutuhan Gereja. Panggilan kita sebagai orang kristiani harus mampu menyatukan seperti Kristus telah menyatukan para rasul dari aneka perbedaan.

Berpijak dari itu, berarti tugas kemuridan juga ada dalam diri kita sebagai bentuk meneruskan karya keselamatan itu. Perkembangan terus terjadi, gereja harus mampu mengikuti perkembangan itu dalam ranah karya keselamatan dunia. **ECCLESIA SEMPER REFORMANDA**, gereja senantiasa memperbaharui. Kita adalah gereja dengan sendirinya kita siap dibaharui.\*\*\*



**RP. Riston Situmorang, OSC**  
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Makna Menebah Dada Dalam Misa Bagi Umat Beriman

Pembaruan Liturgi yang terus menerus dilakukan oleh Gereja membawa dampak perubahan terhadap tata cara perayaan Ekaristi yang kita rayakan pada masa kini. Tetapi, perayaan Gereja sebagai “sakramen kesatuan” yang menyangkut seluruh Tubuh Gereja berdasarkan keanekaragaman tingkatan, tugas, serta keikutsertaan umat beriman sendiri tetap dipertahankan (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 2, 25, dan 28). Prinsip yang sama berlaku untuk mengatur tata gerak dan sikap tubuh selama Misa. Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR menegaskan agar tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan, dan umat haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga seluruh perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun (*simplex nobiliter*). Selain itu, agar makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh sehingga partisipasi seluruh umat dapat ditingkatkan. Maka, ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi serta kesejahteraan rohani umat Allah harus lebih diutamakan daripada selera pribadi dan pilihan yang serampangan, sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama, serta menandakan kesatuan seluruh umat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi kudus (bdk. PUMR 42).

Oleh karena itu, dalam kolom liturgi kali ini, kita akan mendalami salah satu tata gerak dan sikap tubuh yang juga mengalami pembaruan yakni *percutientes pectus* atau menebah dada. Semula tata gerak menebah dada dalam Misa Paus Pius V dilakukan tiga kali yaitu pada saat mengucapkan: “... saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa...” dalam Ritus Tobat; juga pada saat mengucapkan: “... kasihanilah kami” dalam Ritus Anak Domba Allah; dan pada saat mengucapkan: “Tuhan, saya tidak pantas...”

sebelum menyambut Komuni. Dan bahkan, pada masa St. Agustinus, imam dan umat juga menebah dada pada saat mengatakan; “...ampunilah dosa kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami...” dalam Ritus Bapa Kami. Praktik ini masih bertahan sampai abad ke-13.

Akan tetapi, setelah Konsili Vatikan II sampai sekarang berdasarkan Misa Paus Paulus VI, tata gerak menebah dada hanya dilakukan satu kali saja oleh umat yaitu pada saat Ritus Tobat: *Confiteor* (saya mengaku) sedangkan menebah dada dalam ritus lain sudah dihilangkan dan tidak perlu dilakukan lagi kecuali oleh konselebran pada saat mengucapkan “perkenankanlah juga kami, hamba-hamba-Mu yang berdosa ini” dalam Doa Ekaristi I. Pada saat Ritus Tobat, Imam dan Umat mengucapkan: “Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa dan kepada saudara sekalian, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian”. Lalu, sambil menebah dada sendiri, semua melanjutkan: “saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa. Oleh sebab itu saya mohon kepada santa Perawan Maria, kepada para malaikat dan orang kudus dan kepada saudara sekalian, supaya mendoakan saya kepada Allah Tuhan kita” (lihat TPE 2005, hlm. 5). Ada tiga makna menebah dada dalam Misa bagi umat beriman yaitu: pertobatan hati atau *contritio cordis*; kerendahan hati yang mendalam atau *humilitas profunda*; dan tindakan iman atau *actus fidei*.

### **Contritio cordis**

Makna pertama menebah dada dalam Misa bagi umat beriman adalah *contritio cordis* atau pertobatan hati. Simbol menebah dada menunjukkan penyesalan yang mendalam atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Istilah menebah dada dalam bahasa Latin

adalah *percutientes pectus*. Kata *percutientes* adalah bentuk kata kerja *participium praesentis* yang secara harafiah diterjemahkan “sambil menebah dada”. Akan tetapi, *percutientes* (akar kata *percutere*) dapat juga diartikan dengan memukul atau bahkan lebih ekstrim dapat diartikan menusuk atau menembus.

Seorang ahli liturgi bernama Romano Guardini menegaskan bahwa tindakan menebah dada perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tindakan simbolis menebah dada akan terasa bermakna kalau dilakukan tidak hanya dengan menyentuhkan tangan secara artificial pada dada yang ditutupi pakaian yang sedang kita pakai tetapi dilakukan dengan kepalan tangan yang tertutup sambil memukul dada. Sebagai pendosa yang menyesali diri, menebah dada menyadarkan “dunia batin” kita agar bertobat dan memohon ampun pada Allah (bdk. Romano Guardini, *Lo Spirito della Liturgia. I santi segni*, Brescia 1996, hlm. 139-140).

Pertobatan hati yang ditunjukkan oleh pemungut cukai dalam Injil Lukas adalah ekpresi dari penyesalannya untuk mau berubah dan membenahi diri. Sementara orang-orang Farisi itu berdiri dan berdoa, pemungut cukai tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukuli dadanya, dan berkata: “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini” (bdk. Luk 18: 9-14). Orang banyak yang datang berkerumun pada saat kematian Kristus juga memiliki sikap yang sama: “Dan setelah seluruh orang banyak melihat apa yang terjadi, pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri” (bdk. Luk 23: 48).

### **Humilitas profunda**

Makna kedua menebah dada dalam Misa bagi umat beriman adalah *humilitas profunda* atau kerendahan hati yang mendalam. Menebah dada seseorang merupakan tanda kerendahan hati yang menunjukkan kesadaran akan kerapuhan diri karena merasa penuh dosa tetapi juga tanda untuk mengubah diri. Sekitar abad IX, tata gerak

menebah dada masuk dalam perayaan liturgi secara khusus berkaitan dengan peristiwa sengsara Yesus. Dengan mengalami peristiwa kemanusiaan Yesus dalam penderitaan dan kematian-Nya, umat beriman menyadari ketidakpantasan dalam misteri ilahi yang sedang dialami. Sikap tubuh menebah dada memperlihatkan keterbatasan hidup manusia yang tidak pernah abadi. Itu sebabnya, kerendahan hati yang mendalam untuk memohonkan belaskasihan Allah yang maharahim adalah makna spiritualitas dari tata gerak menebah dada.

### **Actus fidei**

Makna ketiga menebah dada dalam Misa bagi umat beriman adalah *actus fidei* atau tindakan iman. Menebah dada adalah tindakan iman yang menunjukkan bahwa Tuhan maha pengasih dan maha pengampun. Kita percaya bahwa Tuhan sungguh berkarya dalam hidup kita termasuk dalam segala keterbatasan dan kelemahan kita. Maka, Allah yang kasih-Nya berlimpah atas kita sungguh mengasihani kita yang terungkap dalam ritus *Confiteor*.

Meskipun kita yakin dan beriman bahwa Allah itu maharahim, tetapi dari sisi kita juga perlu untuk selalu bertobat dan percaya kepada Injil sebab Kerajaan Allah sudah dekat (bdk. Mrk 1:15). Maka, kita perlu menebah dada sebagai tanda bahwa kita sadar akan dosa yang berasal dari hati: “Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat...” (bdk. Mrk 7:21). Sikap iman yang kita tunjukkan melalui tata gerak menebah dada memperlihatkan bahwa kita bersama umat beriman yang lain mengakui dosa, menyesal, memohon agar didoakan pada Allah, dan akhirnya percaya bahwa Allah yang mahakuasa mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantar kita ke hidup yang kekal.

Demikianlah ketiga makna menebah dada dalam Misa dijelaskan secara singkat agar membantu penghayatan ritus yang kita lakukan dan jangan lupa untuk melakukan tata gerak menebah dada dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. \*\*\*



**Paroki Santo Theodorus  
Sukawarna**

# Menjadi Paroki yang Berkembang dan Bertumbuh Dalam Iman

*Liputan Khusus Peresmian Paroki Santo Theodorus, Sukawarna*



**“Semoga dengan menjadi paroki, umat semakin aktif dalam hidup menggereja dan semakin beriman, dan Gereja paroki pun semakin berkembang.”**

Harapan ini diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Peresmian Gereja Paroki Santo Theodorus – Sukawarna yang statusnya dinaikkan menjadi Paroki (6/10). Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, didampingi RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., Provinsi OSC Indonesia, RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., (Pastor Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan Pandu), RP. Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC., (Pastor Paroki Santo Theodorus Sukawarna dan RP. Setevanus Budi Saptono, OSC., (Ketua Dekanat Bandung Barat dan Pastor Paroki Santo Laurentius Bandung). Perayaan Ekaristi diawali perarakan panji-panji bersamaan dengan tarian tradisional dan dilanjutkan dengan perarakan para imam dan Bapak Uskup.

Bapak Uskup mengajak umat untuk sungguh-sungguh mau berpartisipasi dalam

kehidupan menggereja. Bukan sesuatu yang mudah untuk menjadikan gereja stasi dinaikkan statusnya sebagai gereja paroki. Banyak persyaratan dan usaha yang besar untuk menjadi gereja paroki. Meskipun sebelum dinaikkan statusnya dari stasi menjadi paroki, Paroki ini tidak melalui satu tahap sebagai kuasi paroki, seperti Cikampek, Dayeuh Kolot dan Ciamis, tetapi langsung diangkat menjadi paroki. Oleh karena itu, Bapak Uskup mengharapkan semua umat tanpa terkecuali, terus berusaha mengembangkan gereja paroki dan mengusahakan agar Gereja paroki tetap hidup dan semakin bertumbuh dan membuahakan kebaikan bagi setiap umat dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

“Paroki ini dikukuhkan agar pelayanan sakramental dan pastoral semakin meningkat dan dirasakan oleh umat sehingga pertumbuhan iman umat dapat bertambah. Kalau tidak menunjukkan perkembangan untuk apa menjadi paroki”, tutur Mgr. Antonius sambil mencontohkan sebuah paroki di salah satu keuskupan, yang di turunkan statusnya kembali menjadi stasi karena tidak ada sesuatu yang baru di paroki tersebut.

Di dalam Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup memberkati umat yang diangkat menjadi pengurus Paroki (DPP) dan juga menetapkan Pastor Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC., menjadi Pastor Paroki Santo Theodorus Sukawarna. Setelah misa peresmian selesai, Bapak Uskup, para imam, dan seluruh umat yang hadir diajak untuk beramah tamah dan bersantap bersama di halaman Gereja. \*\*\*

*Fr. Eduardus Krisna. P*



## Sejarah singkat Paroki Santo Theodorus Sukawarna

Pada tahun 70an Yayasan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung membeli sebidang tanah di Kampung Cibogo Bawah Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi. Tanah tersebut diperuntukan bagi perumahan karyawan UNPAR. Dengan pertimbangan, kemungkinan yang akan mendirikan rumah di atas tanah tersebut adalah sebagian besar karyawan yang beragama Katolik, maka yayasan Unpar menyediakan sebidang tanah lebih kurang 700 meter persegi.

Tanah untuk perumahan tersebut secara kebetulan berdekatan dengan perumahan TNI AU Lanuma Husein Sastranegara Bandung. Diantara mereka juga, khususnya pendatang dari luar Kota Bandung, ada yang beragama Katolik. Karyawan Unpar yang tinggal di perumahan tersebut menggabungkan diri ke dalam Lingkungan Cibogo Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan (Paroki Pandu).

Sehubungan dengan sudah disediakan tanah untuk membangun tempat ibadah (Gereja), Umat Lingkungan Cibogo mengajukan permohonan kepada Paroki untuk membangun sebuah rumah ibadah. Untuk membangun rumah ibadah tersebut dibentuklah sebuah Yayasan, sebagai perwujudan dari Pengurus Gereja Amal Katolik, sebagai badan hukum untuk mengurus perizinan pembangunan. Pastor Chris Tukiyat, OSC sebagai pastor Paroki diberi kepercayaan oleh Pastor Van Doorn OSC, sebagai Pastor Kepala, untuk menjadi ketua Yayasan yang diberi nama Yayasan Ibrahim. Keinginan umat Lingkungan Cibogo tersebut mulai diwujudkan dengan dibentuknya Panitia Pembangunan Gedung Serbaguna Umat Katolik Cibogo pada tanggal 24 April 1980. Yang menjadi Panitia Pembangunan tersebut mayoritas umat Katolik dari TNI AU Husein Sastranegara. Mereka menempuh jalan yang panjang dan berliku-liku untuk memperoleh izin bangunan.

Akhirnya, setelah menunggu cukup lama, surat izin mendirikan bangunan



tersebut dapat diperoleh yaitu tanggal 8 September 1983.

Pembangunan dimulai Oktober 1983 dan selesai Desember 1984 dengan luas bangunan 360 m<sup>2</sup>, luas persil ±700 m<sup>2</sup> yang dapat menampung ± 400 umat/misa. Biaya Pembangunan gereja tersebut menghabiskan **Rp. 70.167.266,00**, dimana uang tersebut diperoleh dari hasil swadaya dan bantuan dari Departemen Agama.

Gereja Stasi Sukawarna diberkati pada tanggal 17 Agustus 1985 oleh Mgr. Alexander Djajasiswaja. Pr. Lingkungan perdana yang termasuk ke dalam Stasi Sukawarna adalah Lingkungan Kompleks Perumahan Sukaraja I, Komplek perumahan Sukasari, Komplek perumahan dosen unpar, dan kompleks perumahan Sarijadi.

### **Santo Pelindung**

Santo Theodorus ditetapkan sebagai Santo Pelindung Gereja Sukawarna berdasarkan keputusan rapat pengurus Stasi lengkap tanggal 13 Februari 1988, dihadiri pastor paroki & pastor

pembimbing dan disahkan oleh RP. Leo van Beurden, OSC per bulan Maret 1988.

Misa di Gereja Stasi Santo Theodorus mula-mula diadakan hanya 1x misa yaitu pada : Sabtu sore, namun umat yang hadir tidak seberapa banyak jumlahnya. Kemudian misa diadakan pada setiap hari Minggu pagi jam 08.00 dan terjadi lonjakan peminat. Umat yang sebelumnya pergi ke gereja lain, kini telah kembali dan mereka merasa nyaman dan senang di gereja sendiri. Bahkan tidak lagi tertampung di dalam ruangan gereja, sehingga terpaksa sebagian umat duduk di luar gereja

Dari hari ke hari, kegiatan rohani umat semakin meningkat dari segi kuantitas dan kualitasnya, dan selama ini aktifitas tersebut dilakukan di dalam Gereja. Hal ini sungguh menggembirakan bagi masa depan gereja. Seiring dengan meningkatnya jumlah kegiatan yang terjadi setiap harinya, maka dirasakan perlu untuk membangun “Rumah Stasi”. Yang bertujuan untuk menampung segala kegiatan yang terjadi selama ini.

Puji Tuhan, Stasi masih memiliki



sebidang tanah seluas + 800 m2 yang dihibahkan dari Yayasan UNPAR. Pastor Paroki dan pengurus Dewan Stasi bercita-cita ingin memiliki Gedung yang dapat digunakan bagi semua kegiatan karya Pastoral. Pada tahun 2007 dibentuk panitia Pembangunan yang ditugaskan untuk merealisasikan hal ini dan T. Dermawanto Ar sebagai ketuanya. Peletakan batu pertama oleh Uskup Bandung Mgr. Johannes Pujasumarta, Pr., (17 Agustus 2010) . Gedung Rumah Stasi ini akhirnya dapat berdiri dan diresmikan pada 18 Agustus 2013 oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo. Rumah Stasi beralamat di Jalan Unpar II No. 15 Bandung

Dalam rangka mempersiapkan Stasi Sukawarna menjadi suatu Paroki yang mandiri, masih diperlukan sebuah rumah pastoran yang memadai untuk melayani umat. Maka dilakukan pembelian rumah yang lokasinya berada di depan Gereja Santo Theodorus. Pada tahun dibentuk panitia untuk pembelian dan pembangunan Rumah Pastoran ini yang

diketahui oleh Hasso Tjokrovonco, Dipl. Ing. Dan akhirnya dapat terwujud sebuah Rumah Pastoral Santo Theodorus persis di depan Gereja di Jalan Unpar II No. 11 Bandung. Pemberkatan rumah pastoran dilakukan oleh Pastor Paroki yaitu Pastor Paulus Yoyo Yoakim, OSC., pada tanggal 9 September 2017.

Selanjutnya Pastor Yoyo sebagai pastor Paroki Pandu, begitu gigih berjuang mengupayakan untuk menjadikan Stasi Santo Theodorus menjadi sebuah Paroki yang mandiri. Dan akhirnya pada tanggal 6 Oktober 2018 diresmikan menjadi Paroki Santo Theodorus oleh Uskup Bandung , Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

Pada saat ini umat Paroki Santo Theodorus Sukawarna berjumlah 1600 umat dan terdiri dari 3 wilayah dan 16 lingkungan dengan wilayah yang berbatasan dengan Paroki Santo Ignatius Cimahi, Paroki Santo Laurentius Sukajadi dan Paroki Santa Perawan Maria Saptakudukaan Pandu. Pada saat ini Paroki Santo Theodorus Sukawarna telah berusia 33 tahun. \*\*\*

*Sumber:arsip paroki*



## KESAN dan HARAPAN



*RP. Paulus Yoyo  
Yoakim, OSC. Pastor  
Paroki Santa  
Perawan Maria Sapta  
Kedukaan Pandu*



*RP. Basilius  
Hendra Kimawan,  
OSC.  
Provinsial OSC –  
Sang Kristus  
Indonesia*

Pada hari ini kita bersyukur kepada Tuhan. Hari ini adalah hari yang telah ditentukan Tuhan bahwa stasi Santo Theodorus Sukawarna Bandung ditingkatkan statusnya menjadi Paroki Santo Theodorus Sukawarna Bandung. Para pastor dan umat yang berada di wilayah paroki ini diajak oleh Tuhan untuk terus menerus meningkatkan tanggung jawabnya sebagai warga gereja untuk meningkatkan baik kehidupan rohani, kehidupan sosial, maupun kehidupan bermasyarakat. Setelah menjadi Paroki Santo Theodorus, paroki ini harus semakin meningkat dalam banyak hal.\*\*\*

Puji dan Syukur kepada Tuhan atas peningkatan status menjadi paroki Santo Theodorus Sukawarna Bandung. Karya pastoral di wilayah ini menjadi semakin berkembang seperti harapan dari Bapa uskup dan Provinsial OSC.

Terima kasih kepada Bapak Uskup, atas kepercayaan yang diberikan kepada kita semua umat Paroki Santo Theodorus Sukawarna Bandung resmi jadi Paroki. Dengan demikian, ada pastor yang khusus yang bertanggung jawab untuk khusus dan fokus memperhatikan dan mengembangkan paroki ini, sebagai pastor paroki.

Saya berharap para aktivis yang berasal dari Paroki ini dapat tetap aktif untuk mengisi aktivitas sebagai prodiakon atau pelayan bidang lain, sebagai persiapan regenerasi di Paroki Pandu.

Semoga Paroki Santo Theodorus Sukawarna Bandung semakin berkembang dalam pelayanan, umat mulai aktif, mulai betah merayakan ekaristi di tempat ini, tidak perlu ekaristi di gereja lain seperti Laurentius atau Katedral, tetapi kalau mau ke Pandu boleh.\*\*\*



**RP. Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC.**  
**Pastor Paroki Santo Theodorus**  
**Sukawarna**

Di Paroki ini banyak keluarga muda potensial. Pada umumnya para umat adalah orang berintelektual tinggi (profesinya : dokter, insinyur, pengusaha). Sebetulnya umat yang lebih maju daripada Paroki Pandu itu ada di sekitar sini. Apalagi ada Univesitas Maranatha, dosen-dosennya dan juga dosen UNPAR tinggal di sini, karena di sini juga kompleks dosen. Kalau mau berharap, sisi intelektualitas sudah pasti terisi, maka orang bisa menggali kabar Tuhan itu. Saya sangat berharap bahwa orang-orang yang sudah pandai ini akan semakin beriman. Semakin mengimbangi antara kognitif dan afektif. Kalau tidak, hampir pasti hanya mengandalkan pikiran atau kognitif saja. Karakter umat di sini adalah orang yang pandai, sibuk, rindu akan ilmu, mudah-mudahan mereka haus akan iman, haus akan Allah, haus akan keselamatan.

Semoga dengan banyaknya orang muda dan potensial, hati mereka semakin terisi, mampu mengatur keseimbangan antara hati dan akal budi. Saya akan bersama mereka. Intinya: Saya akan selalu berusaha bekerja dengan mencintai orang setempat dan mencintai tugas dan mencintai kawan .\*\*\*




**Adrian Heri Susanto**  
**Wakil Ketua DPP Harian**  
**Paroki Santo Theodorus Sukawarna**

Saya berharap, umat dapat lebih terlayani baik dari segi pelayanan maupun dari segi spiritual. Selain itu juga saya berharap umat paroki sini semakin mencintai parokinya dan mau berkembang bersama membangun paroki kita ini.\*\*\*

**Konstantinus Tri Kukuh Widodo**  
**Umat Santo Theodorus Sukawarna**

Saya berharap semoga Paroki Santo Theodorus ini tidak hanya bergaung di dalam saja tetapi bergaung di luar, misalnya ikut aktif dalam kegiatan di lingkungan keuskupan. Dan berharap semakin berkembang umat nya sesuai dengan pesan dari Bapa Uskup. \*\*\*

*Herman Joseph & Edy Suryatno*



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan Agustus - September 2018:**

- ELIZABETH ADISTI C
- IDAWATY SUTISNA
- RIDWAN SUTANTO
- SUGENG WINARTO
- YANTI SULAEMAN

## Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung

# Profesionalisme TNI untuk Rakyat

Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung mengadakan Perayaan Ekaristi khusus anggota TNI/Polri dan ASN (Aparatur Sipil Negara) di Gereja Kuasi Paroki Santo Fransiskus Xaverius - Dayeuhkolot, Bandung (12/10).

Perayaan Ekaristi ini dipimpin Pastor Kuasi Paroki Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, RD. Hermanus Sudarman, didampingi Ketua Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung, RP. Serafin Dany Sanusi, OSC. Perayaan ini tidak hanya dihadiri oleh anggota TNI, Polri dan ASN saja, melainkan juga para pensiunan, dan umat dari Kuasi Paroki Dayeuhkolot dan Paroki Santo Martinus; serta didukung oleh paduan suara dari WKRI Kuasi Paroki Dayeuhkolot.

Pada Perayaan Ekaristi ini, RD. Rofinus Neto Wuli (Pastor Roni) yang merupakan “Pastor Militer” memberikan Rosario Merah Putih kepada para anggota yang baru saja mengalami kenaikan pangkat. Pastor Roni mengucapkan banyak terima kasih dan bersyukur kepada Mgr. Anton, karena Keuskupan Bandung melalui pastor Dani yang bersedia mendampingi para



prajurit TNI/Polri dan ASN sehingga dapat mengikuti Perayaan Ekaristi Jumat Pertama, retreat dan pendampingan secara rutin.

“Tema Perayaan Ekaristi ini: 'Profesionalisme TNI untuk Rakyat'. Ketika berbicara tentang profesionalisme, kita berbicara tentang kecakapan dan tanggung jawab kita sebagai prajurit; oleh karena itu ketika kita berbicara tentang kedekatan kita dengan rakyat, berarti kita memiliki kedekatan dengan Allah”, ungkap Pastor Dany.\*\*\*

*Herman Joseph*

## Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

# Sosialisasi Rencana Persiapan Pembelajaran

Komisi Kateketik Keuskupan Bandung mengadakan Sosialisasi Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) bagi para Pengajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) di paroki-paroki yang diadakan di Ruang Auditorium Bumi Silih Asih - Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (22/9).

Komisi Kateketik mengadakan sosialisasi ini dikarenakan para pengajar di paroki mengalami kegelisahan. Kegelisahan ini berdasarkan pada informasi dimana pada 2019, pemerintah membuat kebijakan mencanangkan kurikulum 2013 sepenuhnya (100%) di sekolah, baik swasta maupun negeri. Dengan adanya pencaangan ini, pembelajaran di paroki juga harus mengacu pada konten materi yang dicanangkan oleh pemerintah. Oleh karena itulah Unit Katekesis Sekolah yang merupakan salah satu unit Komisi Kateketik menyusun jurnal kerja untuk pengajaran Agama

Katolik agar dapat di garap secara lebih profesional.

Acara sosialisasi ini diikuti oleh para Pengajar Pendidikan Agama Katolik di paroki-paroki yang berada di Keuskupan Bandung. Para peserta yang hadir adalah pendidik yang mempunyai dasar sebagai seorang guru, maupun ada yang “terpaksa” menjadi pengajar di paroki karena ketiadaan pengajar Agama Katolik di paroki.

Dalam sesi pertama, Antonius Yogi Nugraha menegaskan spirit bagi para pengajar agama katolik di paroki itu sebagai sebuah panggilan atau pilihan. Pada sesi kedua, Yohanes Sumarsono menerangkan selang pandang kurikulum 2013, dan pada sesi terakhir, Yohanes Adventus David Kristian menerangkan tentang pedoman pengelolaan PAK di paroki.\*\*\*

*Herman Joseph*

## Orang Muda Berwirausaha

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Regio Jawa mengadakan Pertemuan Regio dengan tema Orang Muda Berwirausaha di Bumi Silih Asih - Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (9-11/10). Acara ini diikuti 36 peserta terdiri dari para ketua Komisi PSE, pengurus Komisi PSE, penggerak sosial ekonomi dan pelaku ekonomi, serta Orang Muda Katolik.

Pertemuan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., yang dilanjutkan dengan pengantar proses pertemuan. Pada hari pertama, peserta diajak untuk mengenal “Tantangan dan Peluang Kaum Muda di Era Digital”, yang dibawakan Lidwina Wahyu Widayati. Dalam sesi ini, disampaikan beragam karakter dari berbagai generasi.

Keesokan harinya, peserta disajikan pengalaman pembinaan kewirausahaan kaum muda yang disharingkan Salamun Taofik dari Komunitas *The Local Enablers*. Dalam sharingnya, Taofik menceritakan bahwa ia banyak membantu rekan-rekan mahasiswa yang hampir *drop out* untuk berjuang menjadi wirausaha. Selain itu, peserta juga diajak untuk mampu bersinergi dengan lembaga pendidikan dan simpul komunitas dalam upaya mewujudkan kewirausahaan muda. Setelah itu, AW. Hernoto Adi, narasumber yang lama berkecimpung di dunia pemerintah, memberikan pemahaman tentang “Menyikapi Kebijakan Pemerintahan terkait Wirausaha



Muda” Dalam paparannya, peserta diajak untuk jeli melihat peluang kerjasama dengan pemerintah dan pengambil keputusan, serta berani dan kreatif dalam menyiapkan program kewirausahaan yang dapat disinergikan dengan pemerintah.

Pada sore hari, Mentari Qorina Alwasilah & Aprilia Ambarwati dari AKATIGA Pusat Analisis Sosial Bandung memaparkan tentang “Pertanian Kini: Cerita dari Orang Muda Desa dan Kota”. Beragam fenomena disajikan dan berbagai data hasil riset dan analisis sosial dipaparkan untuk memberikan gambaran bagi peserta bagaimana proses kewirausahaan pertanian di kalangan anak muda Bandung dan sekitarnya. Pada malam hari, peserta dibagi menurut keuskupan dan diajak untuk berdiskusi mengenai inspirasi apa yang diperoleh dari narasumber dan langkah konkret apa yang akan dilakukan di keuskupan masing-masing. Hasil diskusi dipresentasikan pada keesokan harinya.\*\*\*

Bobby Suryo



**Sie Pewarta Paroki Santo Paulus, Bandung**

## **Kok Gitu Aja Dosa ?**

Basic Bible Seminar merupakan kegiatan rutin bulanan yang diselenggarakan Seksi Kerasulan Kitab Suci-Sie Pewarta Paroki Santo Paulus. Pada bulan ini, seminar bertema “Kok Gitu Aja Dosa” dibawakan oleh RP. Florentinus Heru Ismadi, SCJ., di Gedung Pastoral Paroki Santo Paulus - Bandung dan dihadiri sekitar 270 peserta (10/10).

Pastor Heru, demikian sapaan akrabnya menyampaikan materi yang mudah dipahami. Seminar ini terbagi dalam dua sesi. Sesi pertama membahas "Dosa dan Proses Berkembangnya". Topik yang dibahas pada sesi ini ialah pemahaman dosa berdasarkan Kitab Suci dan Katekismus Gereja Katolik yang mencakup perbedaan dosa ringan-dosa berat, perbedaan dosa-kesalahan, penjelasan dan pemahaman efek dosa, dosa asal dan proses dosa berkembang.

Sesi kedua membahas Sakramen Pengakuan Dosa. Topik yang dibahas pada sesi ini ialah



penjelasan tentang keberatan adanya sakramen pengakuan dosa, cuplikan sejarah Sakramen Rekonsiliasi, waktu pengakuan dosa, serta proses dan efek pertobatan. Panitia Seminar ini berharap agar umat bisa semakin mencintai Kitab Suci dan dapat mempraktikkannya. Pada kesempatan yang sama, sebelum seminar dimulai, diselenggarakan pula penutupan Novena Tiga Salam Maria.\*\*\*

Edy Suryatno

**Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung**

## **Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Agama Katolik**

Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Penerbit Kanisius menyelenggarakan Pelatihan Guru Agama Katolik dan Budi Pekerti di Bumi Silih Asih Pusat Pastoral Keuskupan Bandung(15-16/9). Kegiatan ini menghadirkan Yohanes Sulisdwiyanta dan Y.H. Bintang Nusantara. Peserta pelatihan Kurikulum 2013 ini dihadiri 48 orang peserta yang berasal dari sekolah-sekolah Katolik dan negeri/swasta non Katolik yang berada di wilayah Keuskupan Bandung. Pelatihan ini didampingi langsung oleh Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung, RP. Fransiskus Samong, OSC., pengurus dan anggota Komisi Pendidikan.

Dalam acara pembukaan, Pastor Samong berharap agar pelatihan ini bermanfaat untuk menambah kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Katolik di sekolah. Selain itu para guru Katolik semakin profesional dalam hal Penilaian dan Penyusunan Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah.



Pada pelatihan tersebut juga peserta dilatih untuk membuat proses penilaian dan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Setiap peserta dibagi dalam kelompok diskusi (*focus group discussion*) dalam setiap jenjang --TK-SD dan SMP-SMA-- dan mempresentasikan/sharing pengalaman proses *planning, implementation* dan *evaluation* penilaian dan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Katolik. \*\*\*

Marinus Waruwu

# Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan

“Melawan Kekerasan di Indonesia dengan Tanpa Kekerasan” menjadi tema Pertemuan Nasional Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan Indonesia (Pernas GATKI) di Wisma Samadi Klender, Jakarta Timur (16-19/10). Panitia Pernas GATKI 2018 terdiri dari Tim “Penjaga Obor GATKI” bekerja sama dengan Komisi Keadilan, Perdamaian dan Pastoral Migran-Perantau Konferensi Waligereja Indonesia (KKP-PMP KWI). Penjaga Obor adalah para penggiat GATKI yang dipercaya sebagai tim inti gerakan ini.

Kegiatan ini diikuti sebanyak 28 orang peserta lintas iman dan golongan yang berasal dari wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali. Pada kesempatan ini pula diterbitkan buku “Menuju Budaya Hidup Damai” yang disusun oleh “Penjaga Obor” bekerja sama dengan KKP-PMP KWI. Pada pernas kali ini, makna panggilan GATKI ingin diperkuat dengan semangat rela terluca untuk merombak tanpa merusak demi terwujudnya budaya tanpa kekerasan dalam hidup manusia.

Dua orang narasumber diundang dalam Pernas GATKI ini. Beka Ulung Hapsara, Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyajikan data pembangunan yang berdampak kepada warga negara Indonesia, serta paparan penegakan Hak Asasi Manusia. Selain itu, RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., mengajak para peserta untuk melihat kembali spiritualitas GATKI, yaitu: spiritualitas

inkarnatoris untuk menapaki jalan kekudusan dan pengorbanan diri, serta budaya tandingan (*agere contra*) berdasarkan nilai-nilai GATKI.

Setiap masukan dari narasumber diolah melalui pendalaman dan sharing dalam kelompok secara acak. Selanjutnya para peserta menggali butir-butir yang menginspirasi mereka dan merumuskan persoalan-persoalan yang jamak terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah masing-masing berdasarkan analisis SOAR.

Pada bagian akhir Pernas, diputuskan sebuah catatan proses yang disepakati seluruh peserta. Para peserta sepakat berkomitmen untuk semakin menghayati nilai-nilai GATKI sebagai pribadi dan komunitas; bertekad menyebarluaskan nilai-nilai GATKI kepada semua pihak, khususnya yang memiliki keprihatinan yang sama; dan terus berupaya melakukan keberpihakan dan pembelaan dalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Adapun Tindak lanjut Pernas GATKI ini dinyatakan melalui pelaksanaan pendidikan dasar (Pendas) di masing-masing regio dan mengupayakan pelatihan bagi fasilitator-promotor. Revisi modul juga dilakukan agar bisa digunakan oleh berbagai kelompok, penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, khususnya dengan KKP-PMP KWI dan keuskupan-keuskupan, review dan refleksi lanjutan dalam pertemuan tahunan 2019.\*\*\*

Edy Suryatno



## Doa Bersama Pelajar Katolik untuk Korban Gempa



Siswa-Siswi Katolik SD dan SMP Yos Sudarso Purwakarta, Siswa-Siswi Katolik SMA Negeri III Purwakarta, bersama TNI dan Komandan Kodim 0619 Purwakarta menggelar doa bersama untuk saudara-saudari korban gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah, Palu, Pidi, Petobo, Donggala, Balaroa, dan Lombok di Gereja Salib Suci Purwakarta (10/10). Doa dipanjatkan bagi mereka yang terkena musibah gempa bumi dan tsunami yang sampai saat ini masih porak-poranda dan membutuhkan pertolongan. Doa bersama dipimpin Prodiakon Paroki Salib Suci, Paulus Basuki, dan dihadiri Kepala SMP Yos Sudarso Desiderius Sahja Gencai, S.Pd., Kepala SD Yos

Sudarso, Fransiskus Xaverius Lambang Purnama; Kodim 0619 Purwakarta, Letkol Arh. Yogi Nugraha, beserta 12 orang jajaran TNI Kodim 0619 Kabupaten Purwakarta.

Letkol Arh. Yogi Nugraha, yang sebelumnya menjabat Bataliyon Arhanud I Rajawali Kostrad, menyampaikan refleksi bahwa orang Katolik harus memiliki komitmen untuk senantiasa menjaga serta menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh unsur komunitas pimpinan daerah juga segenap masyarakat Purwakarta. "Apa yang menjadi kebijakan, di tingkat nasional ataupun provinsi akan saya jalankan bersama-sama dengan saling bergandengan tangan demi terwujudnya situasi yang aman, damai, kondusif, dan sejahtera di Wilayah Kabupaten Purwakarta", ungkapnya. Melalui kegiatan ini, para peserta diajak untuk berani menjadi garam dan terang dunia sebagai anak-anak Allah dengan berbagi kepada mereka yang sekarang sedang menderita. Berbagi kemurahan hati Allah melalui doa bersama menjadi wujud kasih sebagai satu Bangsa Indonesia.\*\*\*

*Yohanes Baptis Sutarno*

### Dekanat Pantura

## Keluarga sebagai Komunitas Berbagi Pangan



Dekanat Pantura mengadakan Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) dengan tema: "Keluarga Sebagai Komunitas

Berbagi Pangan" di Paroki Salib Suci Purwakarta (21/10). Hari Pangan Sedunia 2018 dihadiri kurang lebih 400 orang umat dari paroki-paroki di Dekanat Pantura Keuskupan Bandung.

Dekanat Pantura melaksanakan rangkaian kegiatan, baik yang bersifat edukasi maupun aksi. Kegiatan yang bersifat edukasi ialah doa khusus HPS dan katekese keluarga yang dilaksanakan dua kali dalam lingkungan-lingkungan; hasil dari permenungan di lingkungan akan direalisasikan ke masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersifat aksi ialah membangun ruang publik yg baru dan terlibat dalam kegiatan di masyarakat. Paroki, melalui umat

yang ada di lingkungan, turut serta dalam kegiatan Pastoral yang berada di lingkungannya masing-masing, dengan cara membagikan makanan yang bergizi.

Setiap paroki menampilkan berbagai makanan lokal non beras. Panitia menyiapkan stand/ tempat untuk setiap paroki dan setiap lingkungan di Paroki Salib Suci, Purwakarta. Gerakan bertani, pola produksi, pola konsumsi perlu dilanjutkan. Aksi yg realistis dari setiap keluarga ialah tidak membuang makanan (sisa makanan). Umat diajak berefleksi tentang bagaimana sikap mereka terhadap makanan dan bahan makanan. "Berilah kami rejeki hari ini secukupnya" adalah doa dan ajakan dalam Doa Bapa Kami untuk menggunakan anugerah Tuhan terutama makanan dengan bijaksana. Umat diajak untuk tidak membiarkan banyak bahan makanan dan sisa makanan terbuang, karena masih banyak orang yang kesulitan makan di sekitar kita.\*\*\*

*Yohanes Baptis Sutarno*

# Kunjungan Aktifis Pemberantasan Opium dari Myanmar



Panti Rehabilitasi NAPZA Sekar Mawar mendapat kunjungan dari **Open Society Foundation** yang terdiri dari Lembaga-lembaga Masyarakat di Myanmar yang bergerak di bidang Pemberantasan Opium (1/10). Kunjungan ini diadakan dalam rangka *study visit* untuk belajar dari Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia yang menurut mereka sudah lebih terbuka wawasannya dalam menangani orang dengan gangguan penggunaan zat (pecandu narkoba). Selain Panti Rehabilitasi Sekar Mawar mereka juga mengunjungi Rumah Singgah PEKA di Bogor, serta Yayasan Karisma dan Kios Atmajaya - Jakarta.

Myanmar adalah negara penghasil opium terbesar kedua di dunia setelah Afganistan. Negara itu menghasilkan 25% dari opium di dunia. Sebagian besar *Gross Domestic Product* (GDP) di Myanmar disumbang oleh produksi opium. Wilayahnya menjadi bagian dari Segitiga Emas Dunia (*Golden Triangle*).

Masalah Penyalahgunaan narkoba/NAPZA di Myanmar cukup memprihatinkan. Opium merupakan bahan dasar pembuatan morfin dan heroin yang di Indonesia dikenal dengan istilah *putaw*. Generasi muda di Myanmar banyak yang menjadi korban peredaran heroin ini. Tak heran bila dalam sesi tanya jawab mereka banyak

menanyakan tentang penanganan dampak narkoba jenis heroin ini, seperti penyakit HIV/AIDS dan Hepatitis B dan C.

Yayasan Sekar Mawar dipilih karena lembaga ini didukung oleh sebuah Keuskupan dan memakai metode pemulihan **Therapeutic Community (TC)**. Bagi mereka TC masih merupakan hal yang baru sebagai metode pemulihan. Rombongan dari Myanmar tersebut juga tertarik dengan Yayasan Sekar Mawar, karena mereka juga memiliki latar belakang religi. Diantara peserta terdapat pula pastor Katolik dan pendeta Buddhist.

Dalam kunjungan ini, mereka mendapatkan penjelasan tentang profil lembaga, karya pelayanan dan metode pemulihan *Therapeutic Community*. Saat ini Myanmar juga menghadapi ledakan permintaan obat-obatan sintetis ilegal seperti metamfetamin yang di Indonesia dikenal dengan nama *sabu*. Dampak pemakaian sabu salah satunya adalah adanya gangguan jiwa. Oleh karena itu, lembaga-lembaga masyarakat ini perlu mengubah cara dalam menangani para penyalahguna narkoba sesuai dengan dampak yang ditimbulkannya.\*\*\*

Paroki Santa Odilia, Cicadas - Bandung

## *Ecclesia Est Nobis 'Gereja adalah Kita'*

Perayaan ulang tahun Paroki Santa Odilia Cicadas dirayakan melalui Perayaan Ekaristi di Gereja Santa Odilia Cicadas Bandung, bertepatan dengan Pesta Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus, Pelindung Misi (1/10). Ratusan umat memenuhi gereja untuk merayakan ulang tahun paroki sekaligus pelantikan para pengurus Dewan Pastoral Paroki, Koordinator Wilayah, serta para Ketua Lingkungan bersama perangkatnya untuk Periode 2018-2021. Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Paroki Santa Odilia, RP. Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., didampingi RP. Tarsisius Warhadi, OSC., dan RP. Eduardus Daeli, OSC. Sementara itu Pengurus Dewan Pastoral Harian telah dilantik oleh Mgr. Antonius Subianto Bunyamin OSC pada Pesta Nama Santa Odilia bersamaan dengan penerimaan Sakramen Penguatan bagi 176 umat (18/7).

“Setiap manusia punya sejarah, bila ada refleksi terkait sejarah itu tentunya menjadi sangat bagus. Semangat Gembala baik yang diteruskan ketika Gereja diawali di Rancaekek memampukan umat untuk menjadikan 'Gereja adalah Kita' sebagai semangat dalam pelayanan, Gereja ini menjadi besar karena mau menerima perbedaan, mengusahakan yang lebih baik, bersaksi lebih indah dalam hidup, dan melayani dengan setulus hati”, ungkap Pastor Adhi, dalam homilinya.

Dalam narasi yang disampaikan sebelum Perayaan Ekaristi, perkembangan paroki Santa Odilia diawali dengan 6 kring. Pertumbuhan umat memicu pemekaran kring dan beralih nama menjadi lingkungan. Beberapa lingkungan digabungkan menjadi wilayah. Hingga hari ini, Paroki Santa Odilia menaungi lebih dari sepuluh ribu umat yang tinggal dalam 81 lingkungan dan 15 wilayah. Harapan pun disampaikan bahwa Paroki Santa Odilia semakin berkembang dan mampu membangun persaudaraan; bukan sekadar bangunan batu, melainkan bangunan iman & persaudaraan yang dilekatkan bukan dengan semen, tetapi dengan kesaksian hidup dan pelayanan setulus hati.\*\*\*

Edy Suryatno



## Umat Katolik : Mau Apa, Bisa Apa ?

“Untuk negara dan bangsa, umat Katolik mau apa, umat Katolik bisa apa? Kita memerlukan suatu tindakan nyata yang akan kita berikan untuk negara dan bangsa yang kita cintai. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil dan diutus untuk menjadi garam dan terang dunia; menjadi ragi untuk sekitar kita.”

Hal ini diungkapkan Tonny, Ketua Panitia Dialog Caleg yang diselenggarakan Komisi Kerawam Keuskupan Bandung dan Vox Point DPD Jawa Barat di Bumi Silih Asih Kantor Keuskupan Bandung (29/9). Acara ini dihadiri kurang lebih 250 orang muda pemilih pemula, para mahasiswa, serta seksi kerawam dan kelompok kategorial dari berbagai paroki. Hadir pula 23 caleg Katolik yang mengikuti pemilu tahun ini. Komisi Kerawam mencatat bahwa tahun ini ada sebanyak 32 caleg Katolik yang menjadi peserta pemilu 2019.

Rangkaian acara diawali dengan sosialisasi cara memilih dalam pemilu yang ditujukan khusus bagi para pemilih pemula. Kemudian 23 caleg yang hadir ini memperkenalkan diri dan partai yang diusungnya, serta menyampaikan visi misi mereka. Acara dilanjutkan dengan

penyampaian program dari masing-masing caleg. Pada bagian akhir, para caleg dan peserta yang hadir berinteraksi dalam tanya jawab. Kebanyakan peserta menanyakan soal konsistensi antara visi, misi, dan program ketika para caleg ini terpilih nanti.

Dalam sambutannya Ketua Komisi Kerawam, RP. Serafin Danny Sanusi, OSC., menekankan pentingnya originalitas masing-masing caleg, yaitu bahwa orang harus mampu menjadi diri sendiri. Maka, faktor originalitaslah yang hendak digali dalam dialog caleg ini: orang Katolik mau apa dan bisa apa? Para calon ini sangat diharapkan untuk betul-betul memperjuangkan dan berpikir tentang umat Katolik.

Ha-hal yang ingin dicapai dalam pertemuan ini adalah terjalannya dialog dan perkenalan dengan para caleg Katolik tentang visi misi mereka, sekaligus sosialisasi pemilu kepada para pemilih pemula. Para peserta yang hadir diharapkan memberikan dukungan bagi para caleg ini agar dapat menjadi wakil umat Katolik di ranah pemerintahan.\*\*\*

Y.deBritto



# Temu Rektor dan Formator Seminari Menengah Se-Regio Jawa 2018

Kegiatan rutin tahunan, temu rektor dan formator Seminar menengah Regio Jawa diadakan kembali di Seminari Wacana Bhakti dan Wisma Samadhi Klender – Jakarta (3-6/10). Pertemuan dihadiri 21 orang yang terdiri dari para rektor dan formator dari setiap seminari menengah di Regio Jawa. Peserta dari Seminar Menengah Cadas Hikmat ialah: RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., (Rektor Seminari), Frater Parsaoran Parhusip, OSC (Pamong Seminari), Susana Endah Sri Hartati, M.Pd., (Wakasek Kesiswaan SMA Santa Angela/Guru Fisika), Aloysius Riyanto (Wakasek Kesiswaan SMA Santa Maria 1 Bandung) dan Clara Ester Rimbawan (Guru Matematika dan Fisika seminari). Pertemuan bertema: “Menumbuhkembangkan Hidup Rohani para Seminaris dan Orang Muda dalam Perspektif Psiko-spiritual” ini, juga dihadiri Sekretaris Komisi Seminari KWI, RD. Joseph Kristanto.

Pertemuan dibuka dengan Perayaan Ekaristi di Seminari Menengah Wacana Bhakti yang dipimpin oleh RD. Joseph Kristanto. Setelah perayaan Ekaristi acara dilanjutkan dengan *sharing* tentang pengalaman konsolasi dan desolasi sebagai formator di seminari masing-masing. Dalam pertemuan ini, Uskup Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Mgr. Ignatius Suharyo, menyampaikan topik “Menumbuhkembangkan Hidup Rohani di Seminari Menengah”. Melalui topik ini Mgr. Ignatius Suharyo memberikan wawasan dan kesadaran kembali tentang pentingnya tujuan panggilan hidup dalam kesucian dan kesempurnaan Kristiani dalam hidup keseharian seminaris. Selain itu Uskup yang pernah menjadi Administrator Apostolik Keuskupan Bandung ini, mengajak para formator dan seminaris mengolah kembali pengalaman formatif mereka dan yang menyentuh hidup sehari-hari, berdasarkan inspirasi pengalaman Santo Paulus.



Beberapa narasumber menyampaikan gagasan sesuai bidang mereka. Melalui topik “Pengalaman Pendampingan Generasi Z”, Yudy Sodara mengajak para formator untuk memahami generasi Z secara holistik sehingga menjadi pintu masuk menumbuhkembangkan hidup rohani seminaris. Pada sesi berikutnya Riko Ariefano, Yudy Sodara, dan Herdianto dengan topik “Menumbuhkan Kehidupan Rohani Generasi Muda”. Selain itu RP. Andang Listya Binawan, SJ., mengajak para formator untuk mengembangkan Eko Pastoral sebagai pengalaman rohani dan perwujudan iman didasarkan pada pengalaman mistik ekstensif teologi penciptaan dan mistik intensif teologi penebusan yang melahirkan ensiklik *Laudato Si'*.

Setelah para formator mendapatkan masukan dari para narasumber, acara dilanjutkan dengan diskusi kelompok gabungan unit Seminari untuk belajar dari pengalaman riil tentang menumbuhkembangkan hidup Rohani Seminaris yang terjadi di masing-masing Seminari, kemudian disharingkan sebagai pembelajaran bersama sekaligus memberikan usulan standar hidup rohani bagi seminaris di Regio Jawa.\*\*\*

## Bermisi ke Tanah Pinggiran

"Belas kasih itu bermula dari mata turun ke kaki; seseorang tidak hanya melihat, namun berjalan dan bergerak menolong orang lain." Ungkapan Paus Fransiskus ini dikutip dan disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Peringatan 100 tahun Misi Kongregasi Suster- Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) di Indonesia, bertempat di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (10/10). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi Vikaris Jendral, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko; Sekretaris Kuria, RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC., dan beberapa imam yang bertugas di paroki-paroki tempat para suster CB berkarya. Perayaan bertema "Setia Misi Membangun Negeri" ini, dihadiri oleh para suster CB, karyawan dan para mitra karya CB, sejumlah biarawan-biarawati, beserta tamu undangan.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan bahwa melalui Surat Anjuran Apostolik Evangelii Gaudium (EG), Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk pergi ke wilayah pinggiran, baik secara teritorial maupun eksistensial. Jauh sebelum, EG diterbitkan, sepuluh suster CB tiba di Batavia berlayar ke Indonesia melalui Amerika dan Jepang untuk mewartakan injil dan mewujudkan kerajaan Allah, hingga tiba di Batavia (7/10/1918). Di Indonesia, mereka setia bermisi untuk membangun negeri. Melalui 43 komunitas, 19 rumah sakit, 54 sekolah, 4 sekolah tinggi, serta karya sosial dan pastoral, para suster CB melayani dengan karisma: "cinta tanpa syarat dan belarasa dari Kristus yang tersalib".

Bapak Uskup mengungkapkan bahwa misionaris adalah orang yang diurapi oleh Roh Kudus dan dengan rela serta dengan penuh sukacita pergi menjumpai orang-orang pinggiran. Pribadi yang dipimpin dan

digerakan oleh Roh Kudus selalu terusik untuk memperhatikan dan terus bergerak di tengah penderitaan sesama. Peringatan 100 tahun misi di Indonesia disyukuri dengan membuka 5 komunitas baru di daerah terpencil di Pulau Nias, Tulang Bawang Barat, Luwu, Indralaya, dan Timor Leste. "Semoga perayaan 100 tahun misi CB di Indonesia semakin meneguhkan kita semua untuk membawa tahun rahmat Tuhan bagi sesama yang di pinggiran dengan semangat heroik dan jiwa profetik", tutur Bapak Uskup dalam penutup homilinya.

Bagi Pemimpin Umum/ Jendral Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Borromeus, Sr. Rosaria Nurhardiningsih CB, perayaan ini menjadi sarana untuk beryukur karena para suster boleh mengalami 100 tahun hadir di Indonesia dan berefleksi atas jejak rahmat Tuhan dalam berbagai peristiwa dan merenungkan apakah nilai semangat awal pendiri kongregasi masih dilanjutkan dan dihidupi. "Jangan sampai kita memiliki karya di berbagai rumah sakit, sekolah, dan karya sosial, namun rohnya tidak ada, maka kami berefleksi apakah roh yang sama itu tetap menjiwai kami atau tidak", ungkap Suster Jendral yang berkedudukan di Maastricht, Belanda ini. Bagi Komunitas Bandung, ia berharap agar para suster tetap bersemangat untuk memberi diri tanpa membeda-bedakan, serta semakin menjadi sesama bagi mereka yang miskin dan kesusahan.

"Para suster CB di Indonesia sungguh menginspirasi kami untuk memberikan pelayanan dengan penuh kasih, dengan semangat pelayanan yang tak pernah berhenti dalam situasi apapun", ungkap Kornelius, Direktur SDM umum, yang telah berkarya selama 32 tahun bersama suster-suster CB.\*\*\*

# Kang Cepot

KANG CEPOT,  
AHEUNA TEH  
SE'EUR PEJABAT GEREJA,  
PETUGAS GEREJA,  
ANU TEU BERES!  
URANG KUDU REVDUSI  
WAE KITU?

EITS  
EITS!  
KÉ HEULA ATUH!



URANG GEUS  
TEU SABAR YEUH  
KANG!

"SEBELUM  
MENGHAKIMI ORANG LAIN,  
HAKIMILAH  
DIRIMU SENDIRI"  
LEBIH DAHULU"  
TAH...SANGSUP TEU?"





Salah satu keinginan manusia adalah dapat hidup bahagia. Umumnya, kebahagiaan itu hanya terukur dari kuantitas benda yang kita miliki dengan anggapan bahwa jika memiliki benda yang kita inginkan, maka kita bisa menjadi orang yang paling bahagia. Akan tetapi, tidak jarang kita malah menyesal setelah mendapatkan barang yang (padahal) sebelumnya sangat kita idamkan. Akhirnya, kita berada dalam keadaan yang membingungkan untuk menindaklanjuti barang yang sudah terlanjur kita miliki. Disumbangkan kepada orang lain atau dibinasakan?

Keinginan-keinginan yang terkadang justru membawa kita dalam ketidakpuasan membuat kita mengerti bahwa untuk menjadi bahagia tidak perlu memiliki sesuatu yang banyak. Memiliki sesuatu dengan jumlah yang lebih sedikit mengajarkan kita untuk memperhatikan hal-hal lain yang lebih penting dan melakukan hal-hal yang lebih

## Bahagia Itu Sederhana

Judul : Chicken Soup for the Soul  
(Makin Sedikit Makin Bahagia)  
Penulis : Amy Newmark dan  
Brooke Burke-Charvel  
Penerbit : KOMPAS GRAMEDIA, Mei 2018  
Tebal : XV & 437 halaman

bermakna dibanding memikirkan benda-benda yang pada akhirnya menyita waktu kita yang berharga.

Buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi kita yang terkadang, secara sadar maupun tidak, telah membuang banyak waktu untuk mengurus benda-benda fana yang tidak mungkin kita miliki selamanya. Cerita-cerita yang didasari dari pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari membuat buku ini tidak terkesan mengada-ada dan sangat relevan bagi manusia masa kini.

Kebahagiaan yang sejatinya bisa diciptakan dengan hidup lebih sederhana dapat membuat kita menjadi manusia yang efisien. Penulis dalam buku ini mengajak kita untuk membebaskan diri dari kelekatan akan barang-barang dan terjebak dalam stigma “sayang bila dibuang”. Buku yang sudah diterjemahkan ke lebih dari empat puluh bahasa ini membantu kita untuk, secara harafiah maupun figuratif, mengalami serta mendalami kebahagiaan dari 'Memiliki Lebih Sedikit'.\*\*\*

Fr. Efraim Petto

**Maman Sutarman, SFK**

Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung



## Hirup Miturut Roh Gusti

Dina wanci pasosore saurang sepuh ti Suku Indian Cherokee nyarita ka incuna ngeunaan peperangan anu lumangsung di jero diri manusa.

Anjeunna ngandika kieu :

“Heh, anaking, ari dina kahirupan urang teh salawasna aya peperangan, lir ibarat peperangan antara dua sato ajag. Ajag anu kuat tur bisa ngelehkeun ajag sejenna, nya manehna pisan anu bakal ngawasa di eta patempatan. Ari ajag anu kahiji ngalambangkeun sifat-sifat manusa anu jahat; sarupaning: kaambek hiri dengki jahil kaniaya, julig timburu songong, dengdem bohong jeung tipu daya ngarasa diri leuwih punjul ti batur, sarta mementingkeun diri sorangan, jeung sajabana. Ajag nu kadua, ngalambangkeun sifat manusa anu hade, sarupaning kegumbiraan katengtreman welas asih, handap asor, mirah manah, berehan, pengkuh dina pangherapan, jujur, jeung sajabana.”

Dicaritaan kitu, atuh Si incu teh mikirna sababaraha waktu. Pok manehna nyalukan: “Upami anu jahat sareng anu sae teh prung perang, teras saha anu bakal kenging?”

Sepuh eta ngajawab: “Ajag anu dipiara tur diparaban ku anjeun.”

“Pikiran jeung kaputusan anjeun pisan anu bakal nangtukeun ajag mana anu bakal menang atawa anu eleh dina eta peperangan. Sabot anjeun miara sarta maraban sifat manusa anu jahat, niscaya hirup anjeun bakal seseg sarta kabeungbeuratan ku kajahatan. Lamun heug kajahatan teh dipulasara ku anjeun tinangtu bakal beuki kuat, malah mandar kakuatanana teh bisa ngelehkeun sipat manusa anu bener. Tapi anu ahirna kakuatan anu jahat teh bakal ngaruksak diri anjeun sorangan sarta sasama. Nya kitu oge sabalikna. Sabot anjeun miara sarta maraban

sipat anjeun anu bener, hirup anjeun oge bakal tumuwuh jadi manusa anu sampurna. Anjeun bakal jadi manusa anu pinuh ku welas asih, kuat dina nyanghareupan sagala rupa masalah kahirupan, bisa ngelehkeun sagala rupa kakuatan anu jahat.

Anjeun boga kawasa pikeun milih jeung mutuskeun, naha rek miara ajag anu jahat atawa ajag anu bener. Naon anu dipilih tur diputuskeun ku anjeun teh bakal tembong dina sipat, kabiasaan, sarta laku lampah anjeun” (Disadur tina Buku “Temukan Lima Rahasia Sebelum Mati”, karya John Izzo Ph.D)

Carita di luhur meh sami sareng pedaran Rasul Paulus dina seratna ka umat di Roma (Rom 8:5-9)

Di lebet seratna eta, aya sababaraha kacindekan, anu tiasa janten panuyun urang dina enggoning ngalarapkeun dawuhan Gusti:

*Kahiji.* Tos janten maklum yén di lebet sadaya manusa teh aya dua kakiatan anu jahat sareng anu nuyun manusa kana kasaeaan, kakiatan daging sareng kakiatan Roh. Dua kakiatan eta salamina perang di lebet diri urang.

*Kadua.* Urang kedah terang kana masing-masing akibatna ka diri urang. Kukituna urang kedah tiasa milah sareng milih anu mangpaat pikeun hirup urang,

*Katilu.* Dina ayat 9, Paulus ngeceskeun, yen jalaran Gusti Yesus parantos manunggal di lebet diri urang, hirup urang teu deui kawengku ku hawa napsu, nanging kedah salawasna luyu sareng pangersa Gusti.

*Kaopat.* Sangkan urang sadaya tiasa ngelehkeun hawa napsu, teu aya cara anu sanes, lian ti mungkin caket ka Gusti Yesus. Mugia.\*\*\*

# Paus Fransiskus Mengkanonisasi Tujuh Orang Kudus Baru: Tanda Dan Simbol Kesucian



*Prefek Kongregasi Panggelaran Kudus Kardinal Giovanni Becciu membacakan nama-nama dan biografi singkat orang-orang kudus yang baru di hadapan Paus dan ribuan orang di Lapangan Santo Petrus, Minggu pagi, 14 Oktober 2018. Foto Vatican News*

Dalam Misa di Lapangan Santo Petrus, Minggu 14 Oktober 2018, Paus Fransiskus mengkanonisasi tujuh orang kudus baru. Ketujuh orang itu, adalah seorang paus yang memperjuangkan dialog dan misi, seorang uskup agung yang dibunuh karena membela yang tak berdaya, dua imam dan dua suster, yang mendedikasikan hidup mereka untuk melayani orang yang paling miskin dan paling membutuhkan, dan seorang awam yang meninggal karena tuberkulosis tulang ketika baru berusia 19 tahun.

Paulus VI, Oscar Romero, Francesco Spinelli, Vincenzo Romano, Kaser Maria Catherine, Nazaria Ignazia dari Santa Teresa dari Yesus, dan Nuncio Sulprizio, semuanya bersaksi tentang iman mereka dengan cara berbeda pada waktu yang berbeda. Mereka semua diakui secara resmi oleh Gereja sebagai orang-orang layak diteladani.

Dengan menyatakan secara resmi kesucian mereka dalam Misa hari Minggu itu, seperti dilaporkan oleh *Seán-Patrick Lovett* dari *Vatican News*, Paus Fransiskus mengakui bahwa nama-nama mereka boleh dimasukkan dalam kanon (kanonisasi) orang-orang kudus, gereja-gereja

boleh dibangun untuk menghormati mereka, altar-altar boleh didedikasikan untuk mereka, dan doa-doa boleh dipanjatkan kepada mereka sebagai pelindung khusus.

Merenungkan Injil Markus untuk Minggu Biasa ke-28, Paus Fransiskus menekankan perlunya bersikap tanpa kompromi dalam memberikan diri sepenuhnya kepada Allah. “Yesus itu radikal,” kata Paus. “Dia memberikan segalanya dan Dia meminta semua: Dia memberikan cinta yang total dan Dia meminta hati yang tak terbagi.”

Tentang orang-orang kudus yang baru dikanonisasi, Paus Fransiskus mengatakan bahwa mereka semua, “dalam konteks berbeda, memasukkan sabda hari ini ke dalam kehidupan mereka, tanpa suam-suam kuku, tanpa perhitungan, dengan semangat mempertaruhkan segalanya.” Paus lalu berharap, “semoga Tuhan membantu kita meniru teladan mereka.”

Selain gambar-gambar raksasa yang menghiasi bagian depan Basilika Santo Petrus, kehadiran orang-orang kudus yang baru itu tampak jelas dalam tujuh reliqui yang berdiri di satu sisi altar sepanjang perayaan. Tetapi Paus Fransiskus secara khusus menunjukkan kedekatannya dengan Paulus VI dan Oscar Romero, khususnya.

Piala yang digunakan Paus Fransiskus dalam Misa Kanonisasi itu adalah piala favorit Paulus VI. Demikian juga Salib Kegembalaan yang menemaninya dalam banyak perjalanan kerasulannya keliling dunia. Dan untuk memperingati Oscar Romero, Paus Fransiskus mengenakan singel atau ikat pinggang bernoda darah milik Uskup Agung yang terbunuh di San Salvador, yang dikenakan ketika dia ditembak saat merayakan Misa di Kapel Rumah Penyelenggaraan Ilahi, tanggal 24 Maret 1980.\*\*\*



## Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR  
Magister Skolastikat OSC

4 November 2018

Minggu Biasa XXXI/B

Bacaan: Ul 6:2-6; lbr 7:23-28; Mrk 12:28b-34

### PENTINGNYA MODEL

Saudara-saudari terkasih,

Dalam sebuah rekoleksi, ketika diadakan sharing kelompok tentang kasih dan peranan Bunda Maria dalam hidup orang beriman, seorang gadis mengatakan: “Saya sangat sulit membayangkan apalagi merasakan kasih dan peranan Bunda Maria dalam hidup saya karena ibu kandung saya selalu kasar dan jahat kepada saya. Hampir setiap hari ia memarahi saya, bahkan untuk hal-hal yang sangat sederhana. Bagaimana saya bisa mengerti kebaikan Bunda Maria yang tidak pernah saya lihat kalau ibu saya sendiri yang sehari-hari ada bersama saya tidak menunjukkan kasih kepada saya, dan tidak menunjukkan bagaimana berbuat kasih.” Itulah sharingnya. Mungkin situasi seperti itu tidak hanya dialami oleh gadis ini, tetapi juga dialami oleh banyak anak dalam rumah tangga.

Bacaan-bacaan hari ini mengajak kita untuk mencintai Tuhan dan sesama. Hal penting dalam hal cinta mencintai adalah perasaan dan pengalaman dicintai. Seorang anak perlu contoh dan teladan dalam hal mencintai. Dalam hal ini keteladanan keluarga dan lingkungan sangat besar pengaruhnya. Berdasarkan sharing gadis tadi, kita tahu betapa sulitnya

memahami cinta dan perhatian Bunda Maria apalagi mencintainya karena orang terdekat yang ia harapkan mencintainya justru jahat kepadanya. Dengan pola yang sama kita bisa berkata, bagaimana mungkin kita mencintai Tuhan yang secara fisik tidak pernah kelihatan kalau orang-orang yang kita jumpai sehari-hari tidak mencintai kita? Bagaimana mungkin kita mencintai kalau kita tidak memiliki teladan/model untuk mencintai?

Oleh sebab itu, refleksi bagi kita, baik secara pribadi maupun dalam keluarga, apakah saya merasakan cinta dari keluarga saya? Apakah saya menemukan cinta dalam keluarga saya? Lebih daripada itu, apakah saya mau dan mampu mencintai mulai dari keluarga sendiri? Apakah saya berani dan mau menjadi saluran kasih bagi keluarga dan sesama yang lain? Orang yang tidak menemukan dan merasakan kasih, kemungkinan besar akan sulit juga untuk berbuat kasih karena ia tidak memiliki model. Sama halnya dengan pengampunan. Orang akan sulit memaafkan dan mengampuni orang lain kalau dia sendiri tidak pernah merasa diampuni.

Cinta membuat kita tidak jauh dari kerajaan Allah. Namun, cinta perlu diusahakan, perlu dipraktikkan, perlu diamankan. Cinta butuh alamat, cinta butuh teladan. Jadilah teladan dan sumber cinta.

11 November 2018

Minggu Biasa XXXII/B

Bacaan: 1Raj 17:10-16; lbr 9:24-28; Mrk 12:38-44

### KUANTITAS DAN KUALITAS

Saudara-saudari yang terkasih, saya pernah membaca kisah sederhana ini yang barangkali bisa membantu kita merenungkan bacaan-bacaan yang disediakan.

[Seorang ayah kembali pulang telat dari



tempat kerjanya, merasa letih. Mendadak sudut matanya melihat anaknya yang berumur 5 tahun berdiri di depan pintu kamarnya. Takut-takut menatap sang ayah.

“Ayah, bolehkah aku menanyakan sesuatu?” tanya anak, mengerjap-ngerjapkan matanya yang bulat bening. “Ya, tentu saja. Apakah yang akan kau tanyakan?” jawab ayahnya. “Ayah, berapa uang yang ayah dapatkan dalam satu jam?” Itu bukan urusanmu! Apa yang membuatmu bertanya seperti itu?” ayahnya berkata dengan nada tinggi. Agak marah dia rupanya. “Aku hanya ingin tahu. Berapakah yang ayah terima?” pinta sang anak. “Jika kamu benar-benar ingin tahu, ayah terima 200.000 rupiah per jam.” “Oh, begitu,” angguk sang anak. Sambil mendongak, dia berkata, pelan. “Ayah, bolehkah aku pinjam 100.000?” sang anak meminta dengan memelas. “Jika alasan kamu ingin tahu jumlah uang yang ayah terima hanya untuk dapat pinjam dan membeli mainan yang tak berguna atau sesuatu yang tidak masuk akal, maka kamu sekarang masuk kamar dan tidur. Apakah kamu tidak berpikir bahwa kamu egois? Ayah bekerja dengan susah paya setiap hari, dan tidak punya waktu untuk mainan anak-anak,” sentak sang ayah.

Sang anak mengkerut. Dia tak berkata sepatah kata pun. Hanya menunduk dan perlahan berbalik. Sang anak menurut masuk kamar dan menutup pintu. Tapi diam-diam dia menahan agar air matanya tak mengalir jatuh. Sang ayah duduk dan semakin marah karena pertanyaan anaknya. Beraninya dia menanyakan pertanyaan hanya untuk mendapatkan uang. Namun, setelah lebih dari satu jam, sang ayah sudah tenang dan mulai berpikir bahwa dia agak keras terhadap anaknya. Mungkin anaknya membutuhkan sesuatu yang ingin dia beli dengan uang 100.000 rupiah tersebut, dan dia juga jarang meminta uang. Sang ayah pergi ke kamar anaknya dan pintunya dibuka.

“Sudah tidur, anakku?” dia bertanya. “Tidak ayah, saya masih berjaga,” jawab anaknya, ragu-ragu.



“Ayah berpikir, mungkin ayah terlalu keras terhadap kamu barusan”, kata sang ayah. “Hari ini hari yang berat dan ayah melampiaskannya kepada kamu. Ini 100.000 yang kamu pinta,” ucap sang ayah, berusaha tersenyum. Sang anak bangun dan menyalakan lampu. “Oh, terima kasih ayah!” sang anak berteriak kegirangan.

Kemudian, dia mengambil sesuatu dari bawah bantalnya dan ternyata isinya uang. Sang ayah melihat anaknya sudah mempunyai uang, kembali emosinya naik. Hendak marah. Sang anak menghitung dengan perlahan uangnya, kemudian menatap ayahnya. “Kenapa kamu meminta lagi uang jika kamu sudah punya?” gerutu ayahnya. “Karena belum cukup, tapi sekarang aku sudah punya cukup uang,” balas sang anak. “Ayah, saya punya 200.000 sekarang. Bolehkah aku beli satu jam dari waktumu?”]

Saudara-saudari, berapa banyak uang yang kita usahakan dan kita berikan kepada keluarga kita? Itu penting dan perlu, tetapi lebih berharga lagi ketika kita berani memberikan waktu dan kehadiran kita untuk mereka. Orangtua bisa memberi dan membelikan gawai terbaru dan tercanggih untuk anak-anak mereka, tetapi belum tentu memiliki waktu untuk makan, rekreasi, dan ngobrol langsung dengan mereka. Tuhan tidak hanya menghendaki kuantitas sumbangan kita kepada-Nya, tetapi juga kualitas hati, kehadiran, dan pelayanan.

18 November 2018

Minggu Biasa XXXIII/B

Bacaan: Dan 12:1-3; Ibr 10:11-14.18; Mrk 13:24-32

### MEMBACA TANDA-TANDA ZAMAN

Saudara-saudari terkasih,

Melalui Injil hari ini, Yesus mengajak umat



untuk memperhatikan pohon ara dan belajar sesuatu darinya. Dari dinamika pertumbuhan serta perubahan yang terjadi pada pohon ara, Yesus mengajak kita untuk memperhatikan dan belajar tentang tanda-tanda zaman. Barangkali, untuk *zaman now*, Yesus ingin mengajak kita untuk melihat geliat media social yang semakin marak, canggih, dan tak terbatas ruang dan waktu. Meskipun demikian, kita tahu bahwa geliat media social *zaman now*, entah setuju atau tidak setuju, telah merenggut sebagian besar waktu manusia untuk menjadi sibuk dengan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, media social telah berhasil membuat manusia asyik dengan 'mainannya' sendiri dan "malas tahu" (tidak peduli) dengan orang lain. Hal ini bisa menjadi salah satu dari antara banyak tanda-tanda zaman yang perlu kita baca, perlu kita pelajari, perlu kita sikapi dengan bijaksana, supaya kita dan orang lain tidak tersesat.

Media social memiliki banyak aspek positif yang tidak terbantahkan. Namun, media social yang sama dapat membuat orang tidak lagi awas dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, ia bisa menjadi tanda yang dapat merusak manusia karena berakhirnya relasi social yang hangat dengan anggota keluarga, ambruknya norma-norma yang selama ini dijunjung masyarakat, dan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai religius yang selama ini mempererat persaudaraan. Kalau orangtua sudah membaca tanda-tanda bahwa anak-anak lebih mementingkan main *game* dari pada makan bersama dalam keluarga, kalau anak-anak bisa berjam-jam *chatting*, teleponan atau berkomunikasi melalui media social dengan orang lain yang jauh sementara

tidak mau mengobrol dengan sesama anggota keluarga yang lain, barangkali ini merupakan tanda bahwa media social telah berhasil menjauhkan anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya.

Yesus mengajak kita semua untuk menjadi pribadi yang siap sedia ketika Putra Manusia datang. Namun, menurut saya, seseorang yang sibuk dengan dirinya sendiri akan sulit mempercayai orang lain, lebih sulit lagi mempercayakan hidupnya kepada orang lain sehingga menjadi sulit juga beriman kepada Tuhan. Orang yang sibuk dengan dirinya sendiri, pasti tidak mau peduli pada orang lain, pasti tidak awas terhadap tanda-tanda zaman, pasti tidak mau repot dengan masa depan. Dengan demikian, ada potensi untuk ketinggalan kereta, ada potensi untuk kelabakan, ada potensi untuk tidak siap. Saudara-saudara, jangan sampai media social membuat kita tidak siap menjadi teman Tuhan, jangan sampai kita lupa bahwa orang lain telah berulangkali memanggil/menegur/menyapa kita namun kita tidak mendengar karena terlalu sibuk dengan diri sendiri; jangan sampai nama kita tidak tertulis pada Kitab kehidupan seperti disebutkan dalam bacaan pertama hari ini karena terlalu asyik dengan diri sendiri. Membaca tanda-tanda zaman berarti menengadah, menengok ke kiri dan ke kanan, memperhatikan lingkungan sekitar dan mau peduli dengannya. Itulah tanda bahwa seseorang siap sedia, waspada.

**25 November 2018**

**Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus Raja  
Semesta Alam**

Bacaan: Dan 7:13-14; Why 1:5-8; Yoh 18:33b-37

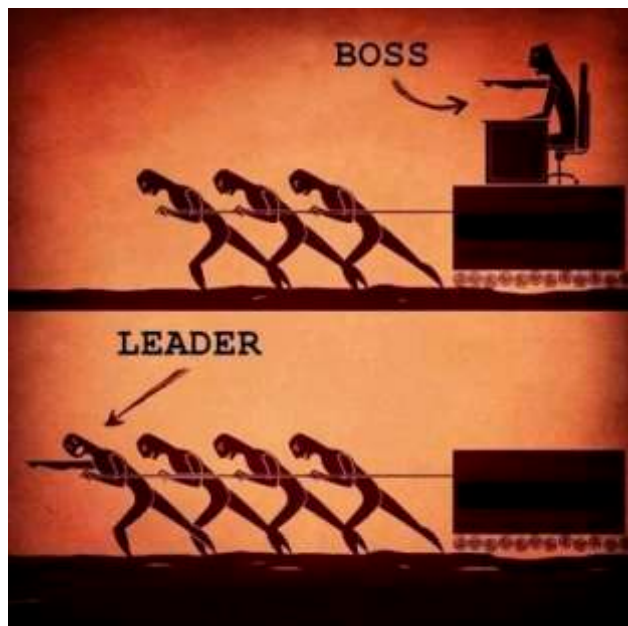
### **MEMIMPIN DENGAN KASIH DALAM KEBENARAN**

Saudara-saudari terkasih,

Kalau kita mencoba mengambil benang merah dari ketiga bacaan pada Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus Raja Semesta alam ini, maka setidaknya ada 3 kualitas utama yang menunjukkan bahwa Yesus pantas

disebut sebagai Raja. *Pertama*, mengasihi. Hal ini ditegaskan oleh bacaan kedua melalui ungkapan, “Dia mengasihi kita dan berkat darah-Nya Ia telah melepaskan kita dari dosa kita.” Seorang raja yang baik tidak akan bertindak sewenang-wenang. Sikap dan tindakannya menunjukkan kasih dan kemurahan kepada mereka yang ia pimpin. Pemimpin yang baik bukanlah pribadi yang ditakuti karena galaknya, melainkan seseorang yang dihormati karena kasih dan kebajikannya. Orangtua, guru, ketua panitia apa pun acaranya, dan semua kategori pemimpin lainnya adalah orang-orang yang diharapkan memimpin dengan kasih. Memimpin sama dengan melayani dalam kasih, bukan menguasai dan mengeksploitasi. *Kedua*, mewartakan kebenaran. Misi utama seorang raja, selain melindungi dan mengasihi rakyatnya adalah mewartakan serta membiasakan kebenaran seperti ditegaskan dalam bacaan Injil. Pemimpin yang bisa dipercayai oleh rakyat adalah pemimpin yang jujur, yang baik, dan yang benar. Seorang pemimpin apalagi seorang raja janganlah mendustai rakyatnya supaya kerajaannya tidak segera runtuh. *Ketiga*, mendapatkan kekuasaan dan kehormatan. Dampak dari kasih yang tak terbatas serta kualitas kebenaran yang diwartakan akan dengan sendirinya membuat seseorang menjadi pemimpin yang ideal, pemimpin yang diakui, pemimpin yang diterima dan didambakan. Ia mendapatkan pengakuan secara publik karena ia dianggap layak.

Itulah beberapa kualitas yang diharapkan kepada seorang raja atau pemimpin. Kita semua memiliki potensi untuk menjadi seorang pemimpin, menjadi seorang gembala dalam beragam kapasitas. Oleh sebab itu, kita pun diharapkan mendapatkan kehormatan dan kekuasaan, bukan melalui kesewenang-wenangan, bukan melalui tipu muslihat, bukan melalui kampanye hitam dan menebar hoax, melainkan melalui tindakan kasih dan kebenaran.



Seorang raja akan menjadi raja yang baik dan penuh kasih kalau masyarakatnya taat dan setia. Artinya, keberhasilan seorang raja dalam memimpin sangat dipengaruhi oleh sikap, keberadaan, dan gaya hidup masyarakat yang dia pimpin. Refleksi untuk kita, apakah kita mengenal Raja utama kita? Apakah kita rela dan mau dipimpin oleh Raja Agung yang kita muliakan? Apakah kita mau meniru serta menghidupi kualitas Raja yang kita dambakan dengan memancarkan kasih serta mewartakan kebenaran? Tuhan kita Yesus Kristus menjadi Raja Semesta Alam pertama-tama karena dia taat kepada Dia yang mengutus-Nya dan karena Ia tidak lari dari misi utamanya, yaitu mengasihi dan mewartakan kebenaran.

Di tengah masyarakat bahkan di dalam Gereja kita, barangkali kita menemukan para pemimpin yang kualitas hidup dan kepemimpinannya tidak memancarkan kasih dan kebenaran. Ada pemimpin yang tidak jujur, semena-mena, main kuasa, korupsi, dan bahkan berani menipu rakyat. Mereka bukanlah pemimpin yang didambakan. Semoga kita masing-masing menjadi pribadi yang berani dibantu, dibentuk, dan dirajai oleh Kristus sehingga kita pun beroleh kualitas, kekuasaan, dan kehormatan karena kasih dan kebenaran seperti Kristus sendiri.\*\*\*



**L. Bobby Suryo K**  
Unit Litbang Komkep dan  
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel

## Pelayanan Omk, Antara Marta atau Maria

Pelayanan itu fokus ke karya atau doa? Itulah yang acapkali diperdebatkan dalam diskusi santai aktivis atau penggerak OMK di paroki maupun kategorial. Ketika pertanyaan itu muncul, hal menarik yang kemudian terlintas adalah kisah Marta dan Maria yang dikunjungi Yesus. Singkat cerita, ketika Yesus berkunjung, Maria dan Marta melakukan pilihan yang berbeda. Marta sibuk menyiapkan jamuan dan lain sebagainya untuk Yesus, sementara Maria memilih untuk asyik duduk di dekat Yesus dan fokus mendengarkan. Marta digambarkan kecewa dengan pilihan Maria yang enggan membantunya dan malah nampak duduk santai.

Mengapa Tuhan berkata bahwa Maria telah memilih bagian yang terbaik? Karena sesungguhnya yang dipilih Maria adalah pribadi Tuhan sendiri. Maria tidak memilih perkara, atau pekerjaan pelayanan yang bermacam-macam, sekalipun itu dilakukan untuk Tuhan. Maria lebih tertarik kepada Tuhan daripada pelayanan untuk Tuhan. Ketertarikan Maria kepada pribadi Tuhan ini membuat ia selalu ingin mendekat kepada Tuhan dan mendengarkannya. Maria “tidak sempat” berbuat sesuatu untuk Tuhan, ia sangat ingin mendekat dan terus mendengarkan Dia. Maria ingin menyatu dengan Tuhannya. Bagi Maria, mendekat kepada Tuhan adalah segala-galanya. Karena Maria tidak memilih yang lain-lainnya, melainkan memilih Tuhan, maka Tuhan berkata bahwa Maria telah memilih bagian yang terbaik, sebab pribadi Tuhan adalah bagian yang terbaik dalam

kehidupan setiap orang.

Tak jarang aktivis kaum muda merupakan orang-orang yang super aktif. Namun saking aktifnya, mereka tidak lagi punya waktu untuk duduk di kaki Tuhan. Sesungguhnya, sebuah gambaran yang sangat indah: ketika hanya Anda sendirian bersama dengan Tuhan. Tidak ada telepon, tidak ada suara, tidak ada pelayanan sekalipun pelayanan untuk Dia. Hanya Anda dengan Dia.

Mungkin dalam hidup harian, kita sering berlaku seperti Marta. Kita berpikir bahwa apa yang kita lakukan itu baik bagi orang-orang lain, namun kita mungkin tidak sadar bahwa yang kita lakukan itu tidak mereka kehendaki. Jadi apa yang baik menurut kita, belum tentu baik bagi mereka dan belum tentu mereka butuhkan.

Alasannya karena kita tidak berlaku seperti Maria terhadap Yesus. Kita tidak berada dekat mereka dan tidak mendengarkan mereka. Kita sibuk dengan banyak perkara dan karena itu kita lupa bahwa hanya ada satu hal yang terpenting yaitu berada dekat Tuhan dan mendengarkannya.

Karena kita sibuk dengan banyak urusan ini dan itu, kita merasa heran, aneh, marah atau jengkel melihat saudara/i kita yang tidak seperti kita, tetapi menggunakan kesempatan tertentu untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berdoa kepada-Nya dan mendengarkannya. Kita menyibukkan diri dengan pelbagai urusan duniawi sedangkan mereka mendahulukan dan mengutamakan Tuhan yang terlebih

## Crotalus

Dalam perayaan Kamis Putih, seringkali kita melihat dan mendengarkan suara lonceng yang bunyinya tidak biasa. Suara lonceng yang dihasilkan adalah suara keras yang berasal dari benturan antara kayu dengan kayu. Suara “klotok, klotok, klotok” menjadi suara yang dihasilkan dari benturan tersebut dan biasa menghiasi suasana perayaan Kamis Putih. Lonceng kayu itu disebut sebagai *crotalus*, lonceng yang khas yang digunakan dalam Kamis Putih. Tetapi, apakah yang dimaksud dengan *crotalus* ini?

*Crotalus* ini berasal dari bahasa Yunani *krotalon*, yang memiliki arti berdetak atau derakan. *Crotalus* yang sering dipakai dalam Kamis Putih ini adalah lonceng yang terbuat dari kayu yang seringkali oleh umat disebut sebagai “klotokan” atau “keprek”.

Penyebutan “klotokan” atau “keprek” itu digunakan karena bunyi yang dihasilkan oleh lonceng tersebut berbunyi “klotok-klotok” atau “prek-prek”. *Crotalus* digunakan dalam Kamis Putih untuk menggantikan fungsi dari lonceng biasa



yang sering digunakan dalam perayaan ekaristi. Oleh karena bunyi lonceng yang biasa dipakai terasa meriah, maka lonceng kayu digunakan agar suasana meriah tidak dirasakan. Maka, tujuan dari penggunaan *crotalus* ini adalah sebagai pengingat Gereja akan pengorbanan dan kematian Tuhan kita Yesus Kristus. Dengan menggunakan lonceng kayu atau *crotalus* ini, kita semua diajak dan diingatkan untuk tetap menjaga suasana muram atau kesedihan untuk mengenang penderitaan Tuhan kita Yesus Kristus.\*\*\*

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

### bersambung dari halaman 41

dulu harus mereka dengarkan sebelum mereka berkarya.

Mgr. Antonius dalam sebuah kesempatan pernah berkata, “Janganlah kita sibuk menjamu namun tidak melayani, aktif memberi namun tidak bersuka cita, dan seperti terlihat ada namun tidak hadir”. Beliau seperti mengingatkan akan kisah Marta yang 'sibuk melayani' namun tidak mengetahui kehendak Tuhan atas dirinya.

Meskipun demikian, mendahulukan dan mengutamakan Tuhan dalam hidup tidak berarti kita mengabaikan urusan-urusan duniawi. Mgr. Anton juga mengingatkan bahwa dalam sebuah

pelayanan kaum muda, janganlah sebatas memperhatikan karya, tapi juga mengedepankan doa, tak semata fokus pada aksi, tapi juga penuh dengan gerak hati. Mereka yang dengan penuhkesadaran, iman dan cinta mau mengabdikan seluruh hidup-Nya demi terwujudnya Kerajaan Allah (kebahagiaan, keselamatan, perdamaian, kesejahteraan bersama) di tengah masyarakat, akan memperoleh keselamatan dari Tuhan sendiri. Ia tidak akan menutup mata terhadap mereka dan pengorbanan yang telah mereka berikan. Ia akan memberikan mereka kebahagiaan dan keselamatan.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 6 Oktober 2018, telah diresmikan Stasi Theodorus Sukawarna menjadi Paroki Theodorus Sukawarna oleh Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC. Sebelumnya stasi Sukawarna merupakan salah satu stasi dari Paroki Pandu. Dengan peresmian ini, Stasi Sukawarna mempunyai status baru sebagai sebuah paroki yang mandiri dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan pastoral dan menggereja, dipimpin oleh seorang pastor paroki. Pada peresmian ini juga, Bapak Uskup mengangkat secara resmi Pastor Yohanes DjinoWidyasuharjo OSC sebagai pastor paroki. Terima kasih kepada Paroki Pandu yang telah mempersiapkan Stasi Sukawarna menjadi sebuah paroki. Selamat kepada umat Sukawarna, semoga dengan status paroki ini, umat semakin bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, Keuskupan Bandung memiliki 26 paroki dan 2 kuasi paroki.
2. Serah terima jabatan pastor paroki Paroki St. Yusuf Cirebon telah dilangsungkan pada 7 Oktober 2018 antara Pst. Josaphat Judopramono OSC kepada Pst. Yulius Hirnawan Christyanto OSC. Serah terima dilangsungkan dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin Pst. Eddy Putranto OSC sebagai wakil Kuria Keuskupan Bandung. Terima kasih kepada Pst. Josaphat Judopramono OSC yang telah menggembalakan umat St. Yusuf Cirebon selama kurang lebih 3 tahun. Selamat menjalankan tugas penggembalaan kepada Pst. Yulius Hirnawan OSC.
3. Para Suster Cinta Kasih Corolus Borromeus (CB) merayakan 100 tahun kehadirannya di Indonesia. Rangkaian kegiatan yang menandai perayaan ini telah dilangsungkan selama satu tahun, mulai bulan Oktober 2017. Pada 10 Oktober 2018 dilangsungkan acara puncak rangkaian kegiatan tersebut di Gedung Pastoral Keuskupan Bandung. Acara puncak ini diisi dengan misa syukur yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC dan drama musikal yang mengisahkan sejarah kehadiran para suster CB di Indonesia dan pengembangan karya-karyanya. Selamat kepada para suster CB, terima kasih atas kehadiran di Keuskupan Bandung yang tentu membawa banyak berkat.
4. Telah meninggal dunia Bapak Petrus Canisius Suroso (kakak Mgr. Ignatius Suharyo) pada 13 Oktober 2018. Bapak Suroso selama hidupnya banyak aktif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat sebagai dosen Ekonomi Unpar. Beliau juga sangat aktif dalam kegiatan di Keuskupan Bandung di bidang kepemudaan dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat, serta terlibat dalam kepengurusan Yayasan Buana Mekar Keuskupan Bandung. Jenasah dimakamkan di tanah kelahirannya, Sedayu Yogyakarta. Terima kasih Bapak Suroso atas persahabatan dan keterlibatan dalam membangun

- Gereja Keuskupan Bandung.
5. Pada 14 Oktober 2018, diadakan konser paduan suara sebagai persiapan kontingen Keuskupan Bandung mengikuti lomba Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) di Ambon. Konser ini diisi oleh peserta wakil Keuskupan Bandung yang akan mengikuti kompetisi, yaitu paduan suara anak, paduan suara dewasa campuran, dan paduan suara gregorian remaja. Pesparani adalah ajang lomba Paduan Suara Gerejani Katolik dengan utusan peserta perwakilan dari masing-masing propinsi di Indonesia yang diprakarsai oleh pemerintah. Bersama dengan 2 peserta paduan suara Keuskupan Bogor, 3 peserta paduan suara Keuskupan Bandung akan mewakili Provinsi Jawa Barat. Pesparani 2018 kali ini merupakan Pesparani pertama yang diselenggarakan di Ambon pada 27 Oktober-2 November 2018.
  6. Pst. Christophorus Tri Harsono, Vikjend Keuskupan Bogor dan juga anggota Pengawas Yayasan Universitas Katolik Parahyangan, telah diangkat oleh Bapa Paus Fransiskus menjadi Uskup di Keuskupan Purwokerto pada 14 Juli 2018 menggantikan Mgr. Yulianus Sunarko yang memasuki masa pensiun. Upacara tahbisan uskup dilangsungkan pada 16 Oktober 2018 di Graha Widyatama, Universitas Sudirman. Bertindak sebagai penahbis utama ialah Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Semarang, didampingi Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm, Uskup Keuskupan Malang dan Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, Uskup Bogor. Tahbisan ini dihadiri oleh Bapa Kardinal Yulius Darmaatmaja, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia Mgr. Piero Pioppo, para uskup, para imam, biarawan-biarawati dan sekitar 5000 umat yang memadati Graha Widyatama. Malam sebelumnya, diadakan Vesper Agung yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Dalam Vesper Agung ini diucapkan janji kesetiaan Uskup terpilih kepada Tahta Suci dan pemberkatan atribut-atribut uskup. Mgr. Tri Harsono, selamat menjalankan tugas penggembalaan untuk Umat Keuskupan Purwokerto.
  7. Setelah proses kurang lebih satu tahun renovasi, Gedung Pastoral dan Pastoran Paroki Salib Suci, Kamuning diberkati oleh Rm. Hilman, Vikjend Keuskupan Bandung pada 17 Oktober 2018. Selamat memanfaatkan Gedung Pastoral dan selamat menempati pastoran baru. Terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam renovasi tersebut.
  8. Bapak Uskup telah memutuskan perpindahan beberapa imam diosesan mulai 1 November 2018. Pst. Paulinus Wijaya berhenti sebagai Pastor Paroki Purwakarta menjadi Pastor Paroki Kota Bukit Indah, Cikampek; Pst. Paulus Tri Prasetijo berhenti sebagai Pastor Paroki Kota Bukit Indah menjadi Pastor Paroki Tasikmalaya; Pst. Bernadus Jumiyanan berhenti sebagai Pastor Paroki Tasikmalaya menjadi Pastor Paroki Melania; Pst. Franky Pitoy berhenti sebagai Pastor Paroki Melania menjadi Pastor Paroki Purwakarta; Pastor Paulus Rusbani Setyawan berhenti sebagai Pastor Paroki Subang menjadi Vikaris Pastor Paroki Kamuning; Pst. F.X. Sigit Setyantoro diangkat menjadi Pastor Paroki Subang; Pst. Michael Gratia Sekundana diangkat sebagai Vikaris Pastor Paroki Subang.\*\*\*

# Ulang Tahun Kalos

Eugenia Rakhma



Kalos akan berulang tahun. Para hewan di kandang sedang merencanakan pesta untuknya.

“Kalos pasti akan terkejut ketika datang dari Bukit Pater besok.”

Para hewan pun lalu berbagi tugas.

Keesokan harinya, semua hewan telah bangun pagi-pagi benar. Para ayam mengumpulkan telur-telur terbaik. Mereka membuat bolu ulang tahun paling lembut di Pastura dan aneka kue cantik lainnya. Kawanan sapi mengeluarkan susu segar yang gurih. Mereka kemudian menambahkan stoberi, pisang, juga madu untuk menghasilkan minuman sehat dan menyegarkan bagi Kalos. Kelompok babi pun tak mau kalah. Mereka begitu sibuk menata kandang agar indah saat Kalos datang. Ada yang memasang tirai daun, merangkai bunga untuk diletakkan di ambang-ambang jendela, juga menyiapkan peralatan makan.

Ketika Kalos terlihat di ujung jalan, hanya Ovis, Bovi, dan Caprin yang menyadarinya. Mereka berlari gembira menyambut kedatangan Kalos.

“Mbek,” sapa Caprin manja.

“Mbek, mbeek,” Bovi berseru tak mau kalah. Sementara Ovis menanduk Kalos penuh sayang.

Ketiga domba duduk bersama Kalos. Mereka mendengarkan ceritanya selama seminggu tinggal di Bukit Pater. Selama

waktu bercerita tersebut, para ayam hilir mudik mengantar aneka kue. Para sapi pun terus menambahkan minuman di gelas-gelas yang kosong. Sementara para babi masih sibuk membereskan ruangan.

“Apakah kalian hanya akan duduk bersama Kalos saja?” tiba-tiba seekor babi datang dengan wajah merah karena marah. Keringat mengalir deras di keningnya. “Lebih baik kalian membantu kami membereskan tempat ini!”

Sebelum Bovi, Caprin, atau Ovis sempat menjawab, Kalos berkata, “Mengapa kamu tidak ikut duduk bersamaku?” Ia lalu memandang para hewan di sekelilingnya. “Kalian sibuk sekali sampai-sampai tidak menyadari kedatanganku dan tidak ikut mendengarkan ceritaku.”

Seketika semua hewan langsung menghentikan pekerjaan mereka. Apalagi ketika mereka membaca kesedihan di wajah Kalos. Mereka menyadari bahwa bukan makanan, minuman, atau tempat indah yang Kalos inginkan. Ia hanya ingin dekat bersama mereka.

Maka, semua hewan pun meninggalkan pekerjaan mereka. Sekali lagi, Kalos menceritakan perjalanan ke Bukit Pater. Kali ini cerita lebih seru dan riuh dengan tawa karena semua hewan ikut serta.

Oh ya, di akhir hari, para hewan tentu saja tak lupa mengucapkan selamat ulang tahun untuk Kalos. Dan tahukah kamu, apa jawaban Tuan Penggembala itu?

“Terima kasih semuanya, ini ulang tahun terbaik!”

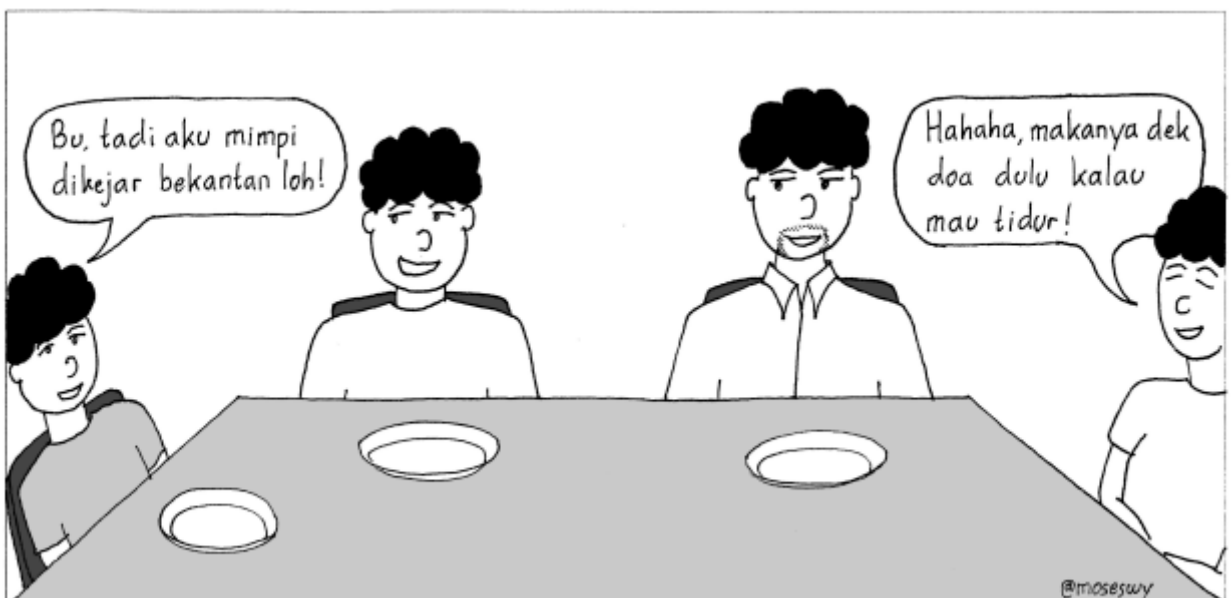
Kamu juga setuju, bukan? \*\*\*

# Emen &

Sendiri Bersama-sama



# Entum



# Sebuah Amplop dan Sepiring Nasi

*Sr. Florentina Malau, KSFL*

Untuk membiayai kuliahnya, Vero bekerja sebagai pegawai honorer di salah satu supermarket. Tak jarang ia merasakan lapar, apa lagi akhir-akhir ini ia kehabisan uang karena harus melunasi biaya kuliah sebagai syarat untuk mengikuti UAS. Pernah suatu kali ia benar-benar tidak berdaya karena tidak punya uang. Untuk segelas air mineral pun Vero tidak bisa apalagi harus membeli makanan. Dalam keseharian, sementara ia mendapat sedikit uang dari kerja sambilannya, ia juga kadang meminjam sana sini, teman-teman kuliah dan di tempat kerjanya. Vero tidak sampai hati kalau harus meminta uang kepada orang tuanya di kampung yang hanya sebagai buruh tani biasa. Bahkan untuk bisa berangkat kuliah ke pulau Jawa pun Vero harus menguras tabungan yang ia kumpulkan selama SMA. Untung saja Vero diterima di universitas yang ia idamkan tanpa biaya apa-apa lantaran prestasinya selalu juara satu saat SMA. Karena ia lulus test seleksi dan merasa mampu maka Vero pun dengan agak nekad untuk tetap kuliah. Namun, biaya hidupnya sehari-hari ia cari sendiri dengan memeras keringat sebelum dan sesudah kuliah. Tak jarang Vero hanya makan dua kali sehari untuk menghemat penggunaan gaji yang ia terima.

Suatu pagi, saat perjalanan menuju kampusnya Vero merasa sangat lemas dan lapar. Dia memutuskan untuk meminta sesuatu untuk dimakan atau meminjam uang ketika ia bertemu dengan teman-temannya di kampus. Vero sengaja meminjam air mineral dalam jumlah yang banyak untuk mengganjal perutnya yang keroncongan. Tetapi, ketika tiba di kampus tak satupun teman Vero yang bersedia

meminjamkannya uang. Bukan hanya itu, Vero juga tidak mendapatkan sesuatu pun untuk bisa dimakan. Vero merasa semakin lemas, badannya seakan tak berdaya untuk memulai pembelajaran yang akan berlangsung satu jam lagi. Ketika berjalan menuju kamar mandi kampus, Vero merasa kepalanya pusing. Dan akhirnya Vero memutuskan untuk bolos di jam kuliah pertama. Ketika berjalan pulang Vero melihat sebuah Biara yang persis berada di sebelah Gereja tempat dia merayakan Ekaristi setiap minggu. Vero pun nekat mengetuk pintu biara berharap mendapat bantuan atau jalan keluar dari situasi yang ia alami saat itu.

Seorang wanita muda yang cantik membuka pintu biara dan Vero kehilangan keberaniannya. Akhirnya dia hanya meminta untuk diberi segelas air mineral, ia terlalu malu untuk meminta makanan. Wanita muda tersebut membawakannya sepiring makanan lengkap dengan lauk-pauknya. Vero merasa sangat senang dan cacing di perutnya pun turut bersorak. Ketika selesai menyantap makanan tersebut, Vero memulai ceritanya dengan bertanya, kenapa biarawati tersebut berbeda dengan biarawati pada umumnya yang lengkap dengan jubah dan penutup kepala. Wanita cantik itu menjawab bahwa ia bukanlah seorang biarawati. Tetapi ia memang bekerja di tempat tersebut membantu para suster untuk melakukan beberapa hal yang hanya bisa dilakukan olehnya. Pada hari itu para suster di biara tersebut sedang mengadakan rekoleksi bulanan, sehingga sulit untuk ditemui. Wanita cantik tersebut menanyakan tujuan kunjungan Vero. Vero pun menceritakan keadaannya yang saat itu sangat kesulitan

keuangan. Wanita cantik itu mendengarkannya dengan seksama, seperti ibu yang mendengarkan cerita putri kandungnya sendiri. Tanpa banyak bicara wanita tersebut masuk ke dalam suatu ruangan dan tak berapa lama ia membawa amplop dan menyerahkannya kepada Vero. Dengan haru sambil menangis Vero menerima pemberian wanita tersebut.

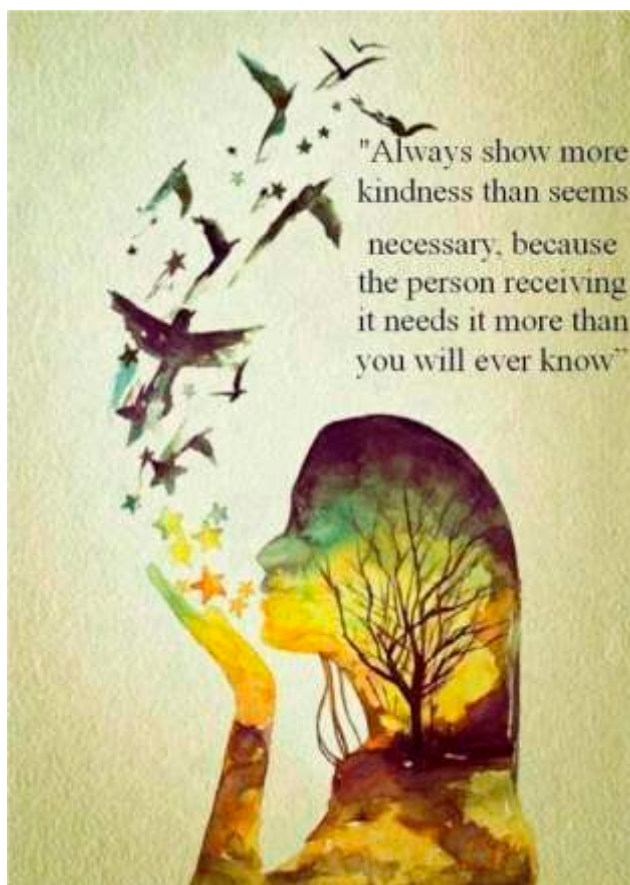
Lalu Vero bertanya pada wanita itu, berapa banyak dia berhutang. Dia berjanji suatu saat ketika sudah punya uang yang cukup ia akan datang kembali ke tempat itu dan mengembalikan uang tersebut. Tetapi wanita itu hanya hanya tersenyum dan berkata bahwa ibunya telah mengajarnya untuk bersikap baik kepada orang lain. Dan ia tidak pernah mengharapkan imbalan apapun. Kemudian Vero meninggalkan biara tersebut dengan perut dan hati penuh kekuatan untuk terus melanjutkan pendidikan dan bekerja keras. Setiap kali ia merasa ingin berhenti, ia teringat pada wanita itu. Seseorang yang telah menanamkan keyakinan baru dan ketabahan di dalam dirinya.\*\*\*

Bertahun-tahun kemudian, di sebuah kota besar, seorang ahli bedah ternama Dr. Veronica dipanggil untuk berkonsultasi dengan seorang wanita paruh baya yang menderita penyakit langka. Ketika wanita tersebut mengatakan kepadanya nama kota kecil di mana dia tinggal, Dr. Veronica merasa memori samar muncul dalam pikirannya ketika wanita tersebut menjelaskan biara tempatnya tinggal. Kemudian, secara tiba-tiba dokter itu tersadar. Dia adalah wanita yang telah memberinya uang dan sepiring nasi bertahun-tahun yang lalu. Kemudian dokter melanjutkan konsultasi dengan menyediakan wanita itu perawatan yang terbaik dan memastikan dia mendapatkan

perhatian khusus. Bahkan, ia mengerahkan seluruh kemampuannya sebagai seorang dokter untuk menyelamatkan hidup wanita tersebut.

Setelah lama dirawat di rumah sakit dengan melalui berbagai perawatan, wanita itu akhirnya siap untuk kembali ke rumah. Wanita itu sangat khawatir karena akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan pembayaran biaya perawatannya selama di rumah sakit. Penyakit serius yang dideritanya dan lamanya ia tinggal di rumah sakit telah menghasilkan tagihan yang cukup besar. Namun, ketika dia menerima surat tagihan, ia menemukan bahwa Dr. Veronica telah membayar seluruh tagihannya dan menulis catatan kecil untuknya.

Dr. Veronica menulis catatan seperti ini :  
**“Sudah dibayar lunas dengan sepiring nasi dan sebuah amplop”.**\*\*\*



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**

Psikolog



Dok. Pribadi

## Kesempatan Kedua

Lebih dari 10 tahun saya merintis satu bidang usaha dan makin berkembang. Sekarang karyawan adazo orang lebih. Yang dulunya semua urusan saya pegang sendiri, sekarang ditangani orang-orang kepercayaan yang memimpin di beberapa tim kerja. Para team leader ini bertugas menyeleksi karyawan baru, melatih dan memastikan target kerja tercapai. Saya beruntung didukung oleh para leaders yang bisa dipercaya. Salah satu nya A - leader kebanggaan yang banyak menyumbangkan penjualan dan membawa kemajuan perusahaan.

Tidak disangka-sangka, ada satu anggota tim A yang membocorkan data-data penting perusahaan ke kompetitor. Data strategi bisnis dan calon pelanggan potensial. Bocornya data membuat calon pelanggan membatalkan ordernya dari kami, mereka pindah ke competitor. Penjualan kami turun drastis dan target meleset. Karyawan itu kabur, pindah ke perusahaan lain.

Saya pikir sesudah karyawan keluar masalah akan selesai, ternyata belum. Pikiran saya jadi kacau, antara tidak percaya, jengkel dan kecewa kepada A. Kalau saja A lebih waspada dan memberi perhatian kepada timnya, kantor kami tidak akan terpukul dan mengalami kemunduran seperti sekarang. Relasi saya dengan A jadi dingin, jarang diskusi dan ngobrol, tidak seperti dulu. A juga saya lihat sering berusaha menghindar, padahal dulu dia spontan, aktif dan banyak inisiatif mendatangi saya untuk menyampaikan berbagai informasi. Terus terang, saya memang sempat “meledak” saat kejadian. Mungkin ini membuat A takut kepada saya.

Kondisi ini tidak menyenangkan. Tapi saya tidak tahu mau mulai dari mana untuk memperbaiki. Masih ada sakit hati mengingat kejadian itu. Apa yang harus saya lakukan agar kantor kembali bersemangat?

Dear Y, turut prihatin atas kejadian yang menimpa perusahaan, sekarang jadi mundur beberapa langkah, harus berusaha keras mengembalikan semangat dan suasana kerja. Semoga keadaan bisa segera diperbaiki sehingga tidak mengganggu dan mempengaruhi tim lainnya.

Kesediaan untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain merupakan salah satu ciri pemimpin yang efektif. Hal ini berhasil Y tunjukan sehingga muncul leaders yang berkualitas di tempat kerja. Para leaders membuktikan bahwa mereka layak dipercaya. Mereka pun menaruh kepercayaan kepada Y sebagai pemilik perusahaan. Terbukti dari terbentuknya tim kerja berkualitas yang membuat perusahaan makin berkembang.

Saat terjadi peristiwa yang merusak kepercayaan di dalam tim, apa yang bisa dilakukan? Tim **Dale Carnegie** dalam bahasannya “How to Become Trusted Leader” menggambarkan 7 tahap dalam pemulihan kepercayaan (Trust Restored).

1. **Peristiwa.** Ada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan dan merusak kepercayaan.
2. **Kekecewaan.** Muncul perasaan kecewa, marah, menolak dan takut. Di situasi ini bukan hanya Y yang merasakan kekecewaan, besar kemungkinan A sebagai atasan langsung dari karyawan yang melanggar, lebih intens dalam merasakan kekecewaan. Ditambah penyesalan, menyalahkan diri dan rasa tidak layak berada di perusahaan yang dapat memperkeruh A saat ini.
3. **Menarik Diri.** Muncul keengganan untuk terlibat dan bekerja sama. Di situasi ini ada baiknya setiap pihak dapat mencari waktu menenangkan diri dan merenungi peristiwa yang

terjadi. Usahakan perenungan yang terarah pada perbaikan di masa depan. Temukan alternatif solusi, hikmah kejadian, atau tindak pencegahan agar sistem kerja bisa lebih tangguh dan cermat memprediksi masalah. Dengan ditemukannya ide-ide perbaikan berarti sisi logika mulai berperan, optimisme akan menguat dan emosi negatif biasanya mulai menurun.

4. **Diskusi.** Mencari waktu untuk bertemu dan mengungkapkan pikiran serta perasaan mengenai peristiwa tersebut. Di situasi ini mengingat posisi Y yang lebih tinggi, yaitu sebagai pemilik perusahaan, serta kondisi A yang terpuruk, sebaiknya Y berinisiatif mengatur waktu pertemuan. Bukalah percakapan dan tunjukkan keterbukaan diri. Kebesaran hati sangat dibutuhkan agar terjalin diskusi dengan suasana nyaman.
5. **Kesempatan Kedua.** Menguji situasi dengan memberikan kesempatan kedua. A perlu diberi kesempatan untuk melanjutkan ide-idenya dan tetap berwenang penuh atas tim kerjanya. Y perlu memberi kesempatan kedua kepada dirinya sendiri untuk tetap mempercayai *leaders*. Kesediaan memberikan maaf dan penerimaan, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, merupakan dasar dari kesempatan kedua.
6. **Hasil Positif.** Orang yang bersangkutan menunjukkan bahwa dia pantas dimaafkan dan diberi kesempatan kedua.

7. **Pulihnya Kepercayaan.** Dengan berjalannya waktu dan semakin banyak hal positif, kepercayaan semakin kuat dan akhirnya dapat kembali dipulihkan.

Untuk pulihnya kepercayaan, tahap berdiskusi merupakan saat paling menentukan. Banyak orang yang merasa diri berada di posisi benar dan lebih tersakiti, sehingga mereka enggan mengambil langkah memperbaiki keadaan. Keengganan untuk mengkomunikasikan masalah akan merusak relasi personal, memperumit jalur birokrasi kerja karena menghindari koordinasi dengan pihak tertentu. Pada akhirnya akan memperlambat penyelesaian tugas dan meningkatkan biaya-biaya yang tidak perlu. Peran pemimpin sangat diharapkan untuk membuka percakapan dengan pihak yang telah merusak kepercayaan. Yang tidak kalah pentingnya, seorang pemimpin diharapkan mampu menata diri. Berdialog dan memberi maaf kepada diri sendiri, serta mengerahkan keberanian untuk kembali mencoba.

Dikecewakan oleh orang yang dipercaya memang tidak enak. Hikmah dari kejadian ini, jika setiap pihak mampu melewati semua tahap dan tiba pada pulihnya kepercayaan, maka anggota tim akan memandang para pemimpin mereka sebagai figur teladan yang unggul. Pemimpin yang tidak hanya kompeten membesarkan bisnis dan terampil dalam bekerja, namun memiliki itikad dan niat baik dalam hidup bersama. Hal ini dapat meningkatkan kebanggaan terhadap atasan dan tempat kerja, sehingga karyawan bekerja lebih produktif dan sejahtera.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**Yohanes Sumarsono, S.Ag**

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



# Hari Raya Orang Kudus dan Peringatan Hari Arwah

Sebentar lagi umat Katolik akan memasuki bulan November dan pada awal bulan sudah menjadi kebiasaan umat baik di paroki ataupun komunitas basis melakukan doa untuk para orang yang sudah meninggal dengan tujuan untuk memohonkan pengampunan bagi mereka. Pada rubrik katekese kali ini akan disajikan sejarah dan esensi tentang hari raya orang kudus dan peringatan hari arwah.

## **Peringatan orang Kudus – 1 November**

Pada hari raya orang kudus (1 November) Gereja Katolik merayakan hari para orang kudus, baik mereka yang telah dikanonisasikan/diakui Gereja sebagai Santo/Santa, maupun para orang kudus lainnya yang tidak/belum dikenal. Gereja telah mulai menghormati para Santo/Santa dan martir sejak abad kedua. Pada awalnya kalender Santo/Santa dan Martir berbeda dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dan gereja-gereja lokal menghormati orang-orang kudus dari daerahnya sendiri. Namun kemudian hari perayaan menjadi lebih universal. Referensi pertama untuk merayakan hari para orang kudus terjadi pada St. Efrem dari Syria. Waktu itu St. Yohanes Krisostomus (407) menetapkan hari perayaannya pada minggu pertama setelah Pentakosta, yang masih diterapkan oleh Gereja-gereja Timur sampai sekarang. Gereja Barat, juga kemungkinan pada awalnya merayakan demikian, namun kemudian menggesernya menjadi 13 Mei, ketika Paus Bonifasius IV mengkonsekrasikan Pantheon di Roma

kepada Santa Perawan Maria dan para martir pada tahun 610. Perayaan hari para orang kudus pada 1 November sekarang ini kemungkinan ditetapkan sejak zaman Paus Gregorius III (741) dan pertama kali dirayakan di Jerman. Maka hari perayaan ini tidak ada kaitannya dengan perayaan pagan Samhain yang dirayakan di Irlandia. Perayaan 1 November sebagai hari raya (day of obligation) ditetapkan tahun 835 pada jaman Paus Gregorius IV. Tentang oktaf perayaan (1-8 November) ditambahkan oleh Paus Sixtus IV (1471-1484)

## **Peringatan Hari arwah – 2 November**

Sehari setelah hari perayaan orang kudus disebut sebagai hari arwah (All Souls day) yaitu hari yang ditetapkan untuk mengenang dan mempersembahkan doa-doa atas nama semua orang beriman yang telah wafat. Mengingat makna antara keduanya demikian dekat, maka tak mengherankan bahwa Gereja merayakannya secara berurutan. Setelah kita merayakan hari para orang kudus, kita mendoakan para saudara- saudari kita yang telah mendahului kita, dengan harapan agar mereka pun dapat bergabung dengan para orang kudus di surga.

Umat Kristiani telah berdoa bagi para saudara/saudari mereka yang telah wafat sejak masa awal agama Kristen. Liturgi-liturgi awal dan teks tulisan di katakomba membuktikan adanya doa-doa bagi mereka yang telah meninggal dunia, meskipun ajaran detail dan teologi yang

menjelaskan praktek ini baru dikeluarkan kemudian oleh Gereja di abad berikutnya.

Mendoakan jiwa orang-orang yang sudah meninggal telah tercatat dalam 2 Makabe 12:41-42. Di dalam kitab Perjanjian Baru tercatat bahwa St. Paulus berdoa bagi kawannya Onesiforus (lih. 2 Tim 1:18) yang telah meninggal dunia. Para Bapa Gereja, yaitu Tertullian dan St. Cyprian juga mengajarkan praktek mendoakan jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal.

Hal ini menunjukkan bahwa jemaat Kristen perdana percaya bahwa doa-doa mereka dapat memberikan efek positif kepada jiwa-jiwa yang telah wafat tersebut. Berhubungan dengan praktek ini adalah ajaran tentang Api Penyucian. Kitab Perjanjian Baru secara implisit mengajarkan adanya masa pemurnian yang dialami umat beriman setelah kematian. Yesus mengajarkan secara tidak langsung bahwa ada dosa-dosa yang dapat diampuni setelah kehidupan di dunia ini, (lih. Mat 12:32) dan ini mengisyaratkan adanya tempat/ keadaan yang bukan Surga -karena di Surga tidak ada dosa; dan bukan pula neraka -karena di neraka sudah tidak ada lagi pengampunan dosa. Rasul Paulus mengatakan bahwa kita diselamatkan, “tetapi seolah melalui api” (1 Kor 3:15).

Dari keterangan di atas, tidak disebutkan mengapa dipilih bulan November dan bukan bulan-bulan yang lain. Namun jika kita melihat kepada kalender liturgi Gereja, maka kita mengetahui bahwa bulan November merupakan akhir tahun liturgi, sebelum



Gereja memasuki tahun liturgi yang baru pada masa Adven sebelum merayakan Natal (Kelahiran Kristus). Maka sebelum mempersiapkan kedatangan Kristus, kita diajak untuk merenungkan terlebih dahulu akan kehidupan sementara di dunia; tentang akhir hidup kita kelak, agar kita dapat akhirnya nanti bergabung dalam bilangan para kudus di surga. Kita juga diajak untuk merenungkan makna kematian, dengan

mendoakan para saudara-saudari kita yang telah mendahului kita. Juga, pada bulan November ini, bacaan-bacaan Misa Kudus adalah tentang akhir dunia, yaitu untuk mengingatkan kita tentang akhir hidup kita yang harus kita persiapkan dalam persekutuan dengan Kristus. Harapannya adalah, dengan merenungkan akhir hidup kita di dunia, kita akan lebih dapat lagi menghargai Misteri Inkarnasi Allah (pada hari Natal) yang memungkinkan kita untuk dapat bergabung dalam bilangan para kudus-Nya dalam kehidupan kekal di surga.

Gereja mempercayai bahwa mendoakan arwah secara rutin dari tanggal 2 – 8 November maka arwah tersebut akan mendapatkan indulgensi atau penghapusan dari dosa – dosa temporal dari dosa yang sudah diampuni (bukan dosa di masa datang) untuk warga yang beriman kristen yang benar – benar siap menerimanya dengan persyaratan yang jelas dan dengan bantuan Gereja baik sebagian atau seluruhnya, baik untuk orang yang hidup atau yang mati (KGK 1471).\*\*\*

# Pentingnya Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 berperan penting untuk menjawab isu-isu sosial yang saat ini sedang melanda masyarakat seperti: kemerosotan moral/demoralisasi di berbagai sektor kehidupan, ketidakjujuran dalam ujian sekolah/nasional, kekerasan atas nama agama, narkoba dan miras, pergaulan bebas remaja, dan korupsi.

Selain itu kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi --khususnya Teknologi Informasi-- memiliki dampak luar biasa. Dampak Positif perkembangan Iptek dapat dirasakan melalui semakin memudahkan hubungan/relasi manusia, sumber belajar dan peluang kerja semakin tinggi.

Secara tidak sadar, dampak kemajuan Iptek dapat merusak relasi antar sesama manusia dan antara manusia dan Sang Penciptanya. Relasi dengan sesama manusia bisa rusak dengan aneka perbuatan, misalnya: menyuburkan sikap individualisme, materialisme, hedonisme; penyebaran berita bohong, fitnah, provokasi, penuh adu-domba berbau SARA, melakukan kejahatan ekonomis; penipuan-penipuan seperti “papa minta pulsa”, iklan-iklan berhadiah omong kosong lewat FB, twitter, WA, BBM, SMS, dll. Relasi dengan Tuhan menjadi renggang karena berbagai perbuatan, misalnya; orang lebih banyak waktu untuk bermain *gadget*, dari pada berdoa. Selain itu, terdapat game-game yang merusak keimanan generasi muda seperti *Game Fight of Gods*: beberapa tokoh agama untuk diadu, termasuk Yesus. Dewa dan dewi dilibatkan dalam adegan saling

berantam. Yesus juga salah satu tokoh aksi/petarung.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Katolik berusaha mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap umat agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Adapun tujuan Pendidikan Agama Katolik adalah untuk membangun hidup yang semakin beriman Kristiani. Artinya membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Pendidikan Agama Katolik berusaha menyadarkan peserta didik agar mampu memahami diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga diajak untuk meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pendidikan Agama Katolik Kurikulum 2013 sangatlah penting untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Tujuan kurikulum 2013 sebagaimana ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Kekhasan Kurikulum 2013 bukan hanya terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan secara pendekatan saintifik. Perubahan mendasar lebih-lebih terdapat pada proses pembelajarannya, dari siswa diberi tahu menjadi siswa aktif mencari tahu, (*student center*). Perubahan juga pada sumber pembelajaran. Jika sebelumnya, guru merupakan satu-satunya sumber belajar, pada pembelajaran sekarang ini, proses pembelajaran dilakukan berbasis

pada aneka sumber belajar, sehingga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat relevan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Walaupun proses pembelajaran berpusat pada siswa, pendidik tetap dituntut untuk menyajikan proses pembelajaran yang kreatif dengan berbagai pendekatan sesuai dengan karakter tema pembelajaran maupun keadaan siswa, kelas dan situasi setempat. \*\*\*

*Marinus Waruwu, Sekretaris Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung  
(Tulisan ini merupakan rangkuman isi dan materi yang disampaikan dalam Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Guru Pendidikan Agama Katolik, di Bumi Silih Asih, 15-16/9)*



*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



**Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung**

# Doa Ulang Tahun

Selain meluangkan waktu, mengirimkan doa untuk orang-orang terkasih dapat menjadi hadiah ulang tahun terbaik.

Yuk, coba tuliskan doa ulang tahun pada kartu di bawah ini.

Doa tersebut bisa untuk orang tuamu, guru, pastor, sahabat, dan lain-lain.

Lalu hiaslah kartu agar menjadi semakin cantik. Selamat berkarya, ya!



Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 November 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.457/2018**

# PESPARANI I

Ambon, 27 Oktober - 1 November 2018



Mazmur Remaja



Mazmur Dewasa



Paduan Suara Gregorian Remaja



Paduan Suara Dewasa Campuran



Juara I Kategori Paduan Suara Dewasa Campuran



Paduan Suara Anak



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG

UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

## ● KB

KB Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp.

**0813.21.666.889**

pada jam kerja



KERJA SAMA DENGAN:



CANNING COLLEGE



Guangxi Normal University